

**PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA DI DAERAH
MINORITAS MUSLIM (STUDI KASUS KELUARGA BEDA AGAMA
DI SMP NEGERI 2 SALUPUTTI KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SURIANI

NIM 11.16.2.0136

IAIN PALOPO

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBIAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

**PEMBINAAN PERILAKU KEAGAMAAN PADA SISWA DI DAERAH
MINORITAS MUSLIM (STUDI KASUS KELUARGA BEDA AGAMA
DI SMP NEGERI 2 SALUPUTTI KABUPATEN TANA TORAJA**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Mearih Gelar Sarjana Pendidikan Islam
(S.Pd.I.) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo

Oleh,

SURIANI

NIM 11.16.2.0136

Dibimbing Oleh:

- 1. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag.**
- 2. Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM JURUSAN TARBİYAH
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PALOPO**

2014

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul, *Pembinaan Perilaku Keagamaan pada Siswa di Daerah Minoritas Muslim (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja)* yang disusun oleh saudari **Suriani**, NIM **11.16.2.0136** mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah STAIN Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari **Kamis** tanggal **20 Maret 2014 M** bertepatan dengan tanggal **18 Jumadil Awal 1435 H** telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Islam (S.Pd.I.).

18 Jumadil Awal 1435 H
Palopo, -----
20 Maret 2014 M

TIM PENGUJI

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum. Ketua Sidang (.....)
2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd. Sekretaris Sidang (.....)
3. Drs. Hasri, M.A. Penguji I (.....)
4. Dr. Muhaimin, M.A. Penguji II (.....)
5. Dr. H. Bulu' Kanro, M.Ag. Pembimbing I (.....)
6. Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag. Pembimbing II (.....)

Mengetahui,

Ketua STAIN Palopo

Ketua Jurusan Tarbiyah

Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum.
NIP 19511231 198003 1 017

Drs. Hasri, M.A.
NIP 19521231 198003 1 036

ABSTRAK

Suriani, 2014. *“Pembinaan Perilaku Keagamaan pada Siswa di Daerah Minoritas Muslim (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja).”* Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Palopo. Pembimbing (I) Dr. H. Bulu’ Kanro, M.Ag., Pembimbing (II) Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag.

Kata Kunci: Perilaku Keagamaan, Keluarga Beda Agama

Skripsi ini berfokus untuk meneliti: (1) upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti. (2) penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti. Serta (3) dampak yang ditimbulkan pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja.

Tujuan penelitian skripsi dilaksanakan adalah untuk mengetahui: 1) strategi guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti. (2) penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti. Serta (3) dampak yang ditimbulkan pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan pedagogic, sosiologis, dan teologi normatif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan yaitu memberikan pembinaan khusus melalui pembinaan khusus mengenai baca tulis al-Qur’an di sekolah pada saat waktu istirahat, memberikan kesempatan untuk memimpin doa sebelum dan setelah pembelajaran dimulai, pendekatan dialogic mengenai akidah dan ajaran Islam, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk turut ambil bagian dalam kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah dan atau di lingkungan masjid tempat mereka bertempat tinggal. Guru menempuh beberapa langkah yang meliputi: 1) Menitipkan pada orang tua asuh/orang tua angkat; 2) Memberikan santunan hidup/pendidikan; 3) Pembinaan khusus. Dampak pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti.

Saran-saran yang penulis ajukan setelah melaksanakan penelitian skripsi ini adalah kepada guru PAI untuk dapat meningkatkan pemahaman keagamaan peserta didik khususnya kepada peserta didik yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang jauh dari nuansa kehidupan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

P R A K A T A



الحمد لله رب العلمين والصلاة والسلام على اشرف الانبياء والمرسلين
سيدنا محمد وعلى اله واصحابه اجمعين, اما بعد.

Puji dan syukur ke hadirat Allah swt, atas Rahmat dan Hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini walaupun dalam bentuk yang sederhana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari aspek metodologisnya maupun pembahasan subtansi permasalahannya.

Dalam proses penyusunan penulis banyak mendapatkan bantuan bimbingan, dorongan dan petunjuk dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang setingginya-tingginya kepada:

1. Prof. Dr. H. Nihaya M., M.Hum., selaku Ketua STAIN Palopo, Pembantu Ketua I, Ketua II, dan Ketua III, yang senantiasa membina perguruan, di mana penyusun menimba ilmu pengetahuan.

2. Sukirman Nurdjan, S.S., M.Pd., Drs, Hisban Thaha, M.Ag., dan Dr. Abd. Pirol, M.Ag., masing-masing selaku Wakil Ketua I, II, dan III STAIN Palopo atas bimbingan dan pengarahannya yang telah membina dan mengembangkan perguruan tinggi dimana penulis menambah ilmu pengetahuan.

3. Drs. Hasri, MA., selaku Ketua Jurusan Tarbiyah, dan Sekertaris Jurusan Tarbiyah, Drs. Nurdin K., M.Pd., yang telah banyak membantu di dalam menyelesaikan studi selama mengikuti pendidikan di STAIN Palopo.

4. Dr. H. Bulu' K., M.Ag., selaku Pembimbing I dan Dra. Fatmarida Sabani, M.Ag., selaku Pembimbing II yang telah menyempatkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi, sehingga dapat terselesaikan sesuai dengan rencana.

5. Drs. Hasri, M.A., selaku Penguji I dan Dr. Muhaimin, M.A., selaku Penguji II yang telah menyempatkan waktunya untuk mengarahkan penulis dalam proses penyusunan skripsi ini.

6. Wahida Djafar, S.Ag., selaku kepala perpustakaan beserta stafnya dalam ruang lingkup STAIN yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan pembahasan skripsi ini.

7. Marthen, S.Pd., MM., selaku Kepala SMP Negeri 2 Saluputti beserta guru dan stafnya yang dengan senang hati menerima penulis dalam proses pengumpulan data dalam penulisan skripsi ini.

8. Teristimewa kepada ayahanda (alm. Muh. Basri) dan ibunda (Hasna) yang telah memelihara penulis serta kepada suami tercinta (Anwar Ahmad) yang dengan penuh pengorbanan lahir dan batin turut membantu dalam proses pendidikan.

Akhirnya hanya kepada Allah swt., penulis berdo'a semoga bantuan dan partisipasi berbagai pihak dapat diterima sebagai amal ibadah dan diberikan pahala yang berlipat ganda, dan semoga skripsi ini berguna bagi agama, nusa dan bangsa amin.

Palopo, 15 Desember 2013

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman :

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	ii
HALAMAN PENGESAHAN SKIRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING	iv
PERSETUJUAN PENGUJI	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	x
ABSTRAK	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan Penelitian	5
D. Manfaat Penelitian	5
BAB II KAJIAN PUSTAKA	6
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	6
B. Pendidikan Agama Islam	8
C. Perilaku Keagamaan	19
D. Pentingnya Pembinaan Perilaku Beragama	25
E. Kerangka Pikir	33
BAB III METODE PENELITIAN	34
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	34
B. Lokasi Penelitian	35
C. Sumber Data	36
D. Informan Penelitian	37
E. Instrumen Penelitian	38
F. Teknik Pengumpulan Data	38
G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	40
BAB IV PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja	42
B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membma Perilaku Keagamaan Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja	49

C.	Penerapan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menumbuhkaa Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja	54
D.	Dampak Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa yang Berasal dari Keluarga Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja	57
BAB V	PENUTUP	61
A.	Kesimpulan	61
B.	Saran-Saran	62
	DAFTAR PUSTAKA	63
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	



IAIN PALOPO

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Saluputti	47
Tabel 4.2 Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Saluputti Berdasarkan Agama Tahun Pelajaran 2012/2013.....	48
Tabel 4.3 Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Saluputti Tahun Pelajaran 2012/2013.....	50



IAIN PALOPO

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Individu manusia lahir tanpa memiliki pengetahuan apapun, tetapi ia telah dilengkapi dengan fitrah yang memungkinkannya untuk menguasai berbagai pengetahuan dan peradaban. Dengan menfungsikan fitrah itulah ia belajar dari lingkungan dan masyarakat orang dewasa yang mendirikan institusi pendidikan. Kondisi awal individu dan proses pendidikannya itu diisyaratkan oleh Allah, QS. Al-Nahl / 16 : 78



Terjemahnya:

Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatuapun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.¹

Ayat di atas, menginformasikan bahwa setiap manusia yang baru lahir tidak mengetahui sesuatu apapun, tetapi melalui.potensi yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Demikian pule kemampun mereka dalam mengelola dan mengembangkan

¹ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Thoaha Putra, 2005), h. 455.

potensinya berdasarkan pengalaman dan hubungannya dengan lingkungan sekitar sehingga mereka memiliki akhlak atau perilaku keagamaan.

Islam tidak muncul di dalam ruang hampa, tetapi di tengah-tengah kondisi sosial yang penuh dengan pertentangan antar lapisan sosial, kejenuhan berpikir, dan kekacauan alam pikiran, terutama mengenai hubungan antara individu dan penciptanya. Kondisi tersebut berdampak pada tingkah laku sehari-hari individu serta aspek-aspek kehidupan material dan mental yang tidak hanya masyarakat jahiliah, melainkan juga telah terindikasi terjadi pada masyarakat modern saat ini.

Sementara itu, pengajaran dan keteladanan yang disuguhkan oleh guru terutama bagi guru bidang studi pendidikan agama Islam merupakan salah satu metode asasi bagi terbentuknya keutamaan dan akhlak bagi siswa. Namun demikian, penyuguhan tersebut tampaknya tidak memberikan perubahan secara menyeluruh atau tidak memiliki kontribusi terhadap perilaku semua siswa. Meskipun demikian, harus diyakini bahwa dalam situasi perubahan-perubahan sosial yang terjadi dewasa ini, pendidikan agama Islam harus tetap ada yang pada gilirannya nanti akan memberikan kontribusinya terhadap perilaku keagamaan bagi setiap individu siswa.

Salah satu fenomena menarik yang patut untuk dicermati dalam pembinaan agama Islam adalah latar belakang keluarga dan lingkungan siswa yang beragam. Bahkan salah satu fenomena paling penting untuk dicermati adalah latar belakang orang tua siswa yang berbeda agama. Hal ini tentunya memerlukan perhatian khusus dalam pembinaan akidah, ibadah, akhlak, dan muamalahnya akibat adanya kondisi yang tidak biasanya ditemukan.

Kabupaten Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang dikenal sebagai daerah minoritas muslim dan masih kental memegang budaya dan adat istiadatnya. Ketaatan terhadap adat istiadat dan budaya tersebut berimplikasi pada pernikahan dan rumah tangga yang berbeda latar belakang agamanya. Dari pernikahan semacam ini, lahir anak yang memilih salah satu keyakinan atau agama orang tuanya.

Sepanjang penulisan penulis di daerah sekitar Kecamatan Saluputti terhadap fenomena dan kondisi perilaku keagamaan anak yang berlatar belakang rumah tangga yang berbeda agama, setidaknya membawa perilaku yang menonjol. Perilaku yang menonjol tersebut dapat dianalisis bahwa di satu sisi perilaku sosial anak biasanya mampu membawa diri dan memiliki sikap toleransi yang tinggi, namun di sisi lain sikap keagamaan atau keyakinannya terhadap agama yang dianutnya seringkali mengalami kebingungan akibat adanya dualisme ajaran agama yang ada dalam keluarga di mana ia berasal.

Pendidikan Islam yang pada dasarnya bertujuan untuk membentuk pribadi muslim yang paripurna, yaitu pribadi yang memiliki keyakinan (iman) yang kuat, perilaku (akhlak) yang sesuai ajaran Islam, dan kemampuan mengamalkan ajaran Islam secara sempurna. Pola, sistem, materi, dan metode pendidikan Islam yang diterapkan telah hampir baku dan telah dirumuskan pada kondisi yang standar. Namun, pada kondisi tertentu yang tidak sesuai dengan kondisi umumnya, maka seorang tenaga pendidik yang mengajarkan pendidikan agama Islam harus bekerja ekstra keras dalam mewujudkan tujuan pendidikan yang hendak dicapai, khususnya bagi siswa yang berlatar belakang orang tua yang berbeda keyakinan.

Dalam konteks budaya dan perilaku sosial masyarakat Tana Toraja yang dikenal sangat harmonis dan rukun, kehidupan keluarga (rumah tangga) yang berbeda agama merupakan sesuatu yang tidak asing. Hal ini dapat dilihat dalam kehidupan sehari-hari di mana perbedaan agama suami istri dalam sebuah rumah tangga relatif dianggap wajar dan merupakan hal yang biasa. Di satu sisi hal ini sanggup menjadi tingginya harmonisasi kehidupan sosial kemasyarakatan, namun pada sisi yang lain dapat berakibat pada rendahnya tingkat pemahaman, keyakinan, dan pengamalan agama di kalangan masyarakat, khususnya siswa.

Mencermati berbagai fenomena yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik mengangkat penelitian skripsi dengan judul “Pembinaan Perilaku Keagamaan pada Siswa di Daerah Minoritas Muslim (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja?

2. Bagaimana penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja?

3. Bagaimana dampak pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini antara lain:

1. Untuk mengetahui upaya guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.
2. Untuk mengetahui penerapan pendidikan agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja.
3. Untuk menelaah dampak yang ditimbulkan pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja.

D. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan yang diperoleh dari pelaksanaan penelitian ini antara lain adalah:

1. Selain menambah pengalaman penulis terutama di bidang riset, juga dapat berguna bagi pengembangan ilmu pengetahuan di masa yang akan datang, terutama dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa SMP Negeri 2 Saluputti khususnya.
2. Untuk menjadi sarana bagi pengembangan dan implementasi pengetahuan bagi penulis khususnya di bidang riset keagamaan.

3. Untuk menjadi bahan masukan bagi penulis dan peneliti berikutnya, khususnya bagi peneliti yang memiliki relevan dengan pembahasan dalam kajian ini.



IAIN PALOPO

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

Skripsi ini berjudul “Pembinaan Perilaku Keagamaan pada Siswa di Daerah Minoritas Muslim (Studi Kasus Keluarga Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja”. Masalah yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah ada penelitian sebelumnya, apalagi pada obyek yang sama, sehingga penelitian dalam skripsi ini layak untuk diteliti.

Berdasarkan penelusuran yang penulis lakukan di perpustakaan STAIN Palopo, penulis belum menemukan skripsi maupun penelitian yang membahas fokus penelitian yang penulis lakukan. Khususnya pembinaan pengetahuan, pemahaman, sikap, dan perilaku siswa yang berlatar belakang orang tua yang berbeda keyakinan. Namun dalam penelusuran tersebut, penulis menemukan beberapa skripsi yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain:

Skripsi Rahmiati yang berjudul “*Pengaruh Pendidikan Islam terhadap Pelestarian Nilai-nilai Agama pada Diri Siswa di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kab. Luwu Utara*”.¹ Dalam penelitiannya, Rahmiati mengemukakan temuannya bahwa bahwa pelestarian nilai-nilai agama di SMP Negeri 2 Bone-Bone dilaksanakan dengan melalui dua pendekatan yakni pendekatan secara formal dan pendekatan non

¹ Rahmiati, “*Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Agama Pada Diri Anak Didik di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kab. Luwu Utara*”, Skripsi Sarjana (Palopo: STAIN Palopo, 2009).

formal. Secara formal dilaksanakan dengan sistem klasikal. Pengaruh pendidikan agama Islam terhadap pelestarian nilai-nilai agama di SMP Negeri 2 Bone-Bone adalah dapat meningkatkan kepribadian siswa. Utamanya latihan keagamaan sehingga dapat menentukan sikap dan akhlak yang baik dan terpuji, agar senantiasa mendapatkan keridhaan dari Allah Swt. dan secara non formal yaitu diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya, Nursiah menulis skripsi dengan judul “*Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Beragama Siswa di SMA Negeri I Sukamaju Kab. Luwu Utara*”.² Dalam penelitian skripsinya, Nursiah mengungkapkan beberapa temuannya di lokasi penelitian bahwa-bahwa berdasarkan riset di lapangan bahwa bidang studi pendidikan agama Islam kontribusinya sangat besar dalam rangka pembentukan perilaku beragarnya bagi siswa, hanya saja waktu penyajian materi pelajarannya sangat minim atau kurang, sehingga walaupun siswa telah memahami Pendidikan Agama Islam secara material, akan tetapi secara aplikatif mereka masih memerlukan kesungguhan dan kebiasaan bergaul dengan teman-teman mereka dan terutama sekali terhadap guru-guru mereka. Ditemukan pula tentang kegiatan keagamaan berupa pesantren kilat, salat berjama’ah, perlombaan pidato atau ceramah agama pada setiap kegiatan porseni dan bahkan tadarrusan dapat memberikan hasil yang tampak bagi sikap dan perilaku keseharian siswa di lingkungan sekolah. Sedangkan pengaruh Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 1 Sukamaju dalam

² Nursiah, “*Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Beragama Siswa Di SMA Negeri I Sukamaju Kab. Luwu Utara*”, Skripsi Sarjana (Palopo: STAIN Palopo, 2008).

membentuk sikap dan perilaku beragama siswa adalah memiliki pengaruh yang sangat besar dalam rangka mewujudkan sikap dan perilaku beragama bagi siswa.

Kedua penelitian di atas membahas mengenai peran pendidikan agama Islam sebagai mata pelajaran yang ada di sekolah dalam membina sikap dan perilaku keagamaan siswa. Penelitian tersebut belum menyentuh fokus yang menjadi perhatian utama penulis dalam penelitian ini, yakni strategi guru dalam membina sikap dan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang keluarga beda agama, khususnya di daerah minoritas muslim semisal di Tana Toraja.

Dengan demikian, penelitian ini layak untuk dilaksanakan karena memiliki perbedaan yang cukup signifikan dengan penelitian-penelitian yang pernah ada sebelumnya. Namun, penelitian-penelitian sebagaimana yang telah dikemukakan di atas tetap akan menjadi bahan acuan dan referensi dalam penelitian dan penulisan penelitian ini.

B. Pendidikan Agama Islam

1. Pengertian Pendidikan Agama Islam

Menurut pengertian bahasa, pendidikan berasal dari kata “didik” mendapat awalan “pen” dan akhiran “an”, berarti proses perubahan sikap dan tingkah laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran atau pelatihan.³

³ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa, 2008), h. 353.

Pendidikan Islam merupakan suatu usaha yang dilakukan secara sadar dengan membimbing, mengasuh siswa atau siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam.⁴

Para pakar pendidikan beragam pengertian mengenai pendidikan Islam, misalnya sebagai berikut:

a. Abd. Rahman an-Nahlawiy:

التربية الاسلامية هي التنظيم النفسي والاجتماعي الذي يؤدي الي اعتناق الاسلام و تطبيقه كليا في حياة الفرد أو الجماعة⁶

Artinya:

Pendidikan Islam ialah pengaturan pribadi dan masyarakat yang karenanya dapatlah menunaikan (ajaran) Islam secara utuh dan menyeluruh, baik dalam kehidupan individu maupun masyarakat.

b. Mustafa al-Gulayaini sebagaimana dikutip Djamaluddin dan Abdullah 'Aly bahwa pendidikan Islam ialah menanamkan akhlak mulia di dalam jiwa anak dalam pertumbuhannya dan menyiraminya dengan air petunjuk dan nasehat, sehingga akhlak itu menjadi salah satu kemampuan (meresap dalam) jiwanya, kemudian buahnya berwujud keutamaan, kebaikan, dan cinta bekerja untuk memanfaatkan tanah air.⁶ Pendidikan Islam sasarannya penanaman akhlak mulia terhadap anak,

⁴ Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994), h. 32.

⁵ Abd. Rahman an-Nahlawiy, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha al-Bayt wa al-Madrasah wa al-Mujtama'*, (Cet. I; Dar al-Fikr, 1983), h. 21.

⁶ Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selektta Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Pusataka Setia, 1998), h. 10-11.

akhlak yang mulia akan mampu mewujudkan keutamaan, dan kebaikan dalam masyarakat.

c. Nur Uhbiyati, mengutip hasil seminar Pendidikan Islam se-Indonesia tanggal 7 sampai 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor, menyatakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajarkan, melatih, mengasuh, dan mengawasi berlakunya semua ajaran Islam.⁷ Pendidikan Islam memuat bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani anak, agar mampu menaklukan semua ajaran Islam secara baik dan benar.

d. Muhaimin dalam pandangannya tentang pendidikan Islam bahwa pendidikan Islam intinya ada dua yaitu: *pertama*, pendidikan Islam merupakan aktivitas pendidikan yang diselenggarakan atau didirikan dengan hasrat dan niat untuk mengejawantahkan ajaran dan nilai-nilai Islam. *Kedua*, pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dikembangkan dari dan disemangati oleh ajaran dan nilai-nilai Islam.⁸ Pengertian pertama menekankan aspek ketembagaan dan program pendidikan Islam, dan yang kedua lebih menekankan pada aspek ruh dan spirit Islam yang melekat pada setiap aktivitas pendidikan.

⁷ Nur Uhbiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998), h. 11.

⁸ Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kunkulum Hingga Strategi Pembelajaran*, (Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 14.

e. Zuhairini mendefinisikan pendidikan Islam sebagai usaha-usaha sistematis dan pragmatis dalam membantu siswa agar hidup sesuai dengan ajaran agama Islam.⁹ Defenisi ini mengemukakan bahwa pendidikan Islam yang terlaksana harus memiliki agenda yang jelas dan praktis, serta dilaksanakan sesuai tujuan yang dicita-citakan.

f. Mappanganro berpendapat bahwa pendidikan Islam adalah usaha yang dilakukan secara radar dengan membimbing, mengasuh anak atau siswa agar dapat meyakini, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam.¹⁰ Pendidikan Islam adalah pembimbingan terhadap siswa, agar mampu mengamalkan ajaran Islam.

Berkenaan dengan definisi-definisi di atas, Abd. Rahman al-Nahlawiy lebih lanjut menyimpulkan sekurang-kurangnya empat intisari pendidikan Islam.

Pertama, pendidikan Islam merupakan kegiatan yang betul-betul memiliki tujuan, sasaran, dan target.

Kedua, pendidik yang sejati dan mutlak adalah Allah swt. Dialah Pencipta fitrah, Pemberi bakat, Pembuat berbagai sunnah perkembangan, peningkatan, dan interaksi fitrah. Sebagaimana Dia pun mensyariatkan aturan guna mewujudkan kesempurnaan, kemaslahatan, dan kebahagiaan fitrah tersebut.

Ketiga, pendidikan Islam menuntut terwujudnya program berjenjang melalui peningkatan kegiatan pendidikan dan pengajaran selaras dengan urutan sistematika menanjak dan membawa anak dari suatu perkembangan ke perkembangan lainnya.

⁹ Zuhairini dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), h. 27.

¹⁰ Mappanganro, *op.cit.*, h. 10.

Keempat, peran seorang pendidik harus sesuai dengan tujuan Allah swt. menciptakannya. Artinya, pendidik dalam menerapkan pendidikan Islam harus mampu mengikuti syariat agama Allah swt.¹¹

Empat intisari pendidikan Islam yang telah disebutkan, terlihat bermuara pada konsep syariat dan agama (Islam). Bagaimanapun juga, agamalah (Islam) yang harus menjadi akar pendidikan Islam. Artinya, seluruh tabiat atau perilaku manusia harus menunjukkan tabiat dan perilaku beragama, dan tabiat dan perilaku beragama ini juga identik dengan kepribadian ideal yang dihasilkan pendidikan Islam.

Dari beberapa pendapat para pakar di atas, dapat dirumuskan bahwa pendidikan Islam merupakan suatu upaya untuk mewujudkan kepribadian muslim yang sebenar-benarnya melalui pengajaran, pendidikan, bimbingan, latihan, yang dilakukan oleh seseorang pendidik kepada siswanya. Dengan demikian, pendidikan Islam lebih difokuskan kepada perbaikan pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan mental yang akan terimplementasi dalam perilaku dan aural perbuatan, baik untuk keperluan diri sendiri maupun orang lain. Jadi, pendidikan Islam adalah aplikasi ilmu amaliyah dan aural ilmiah.

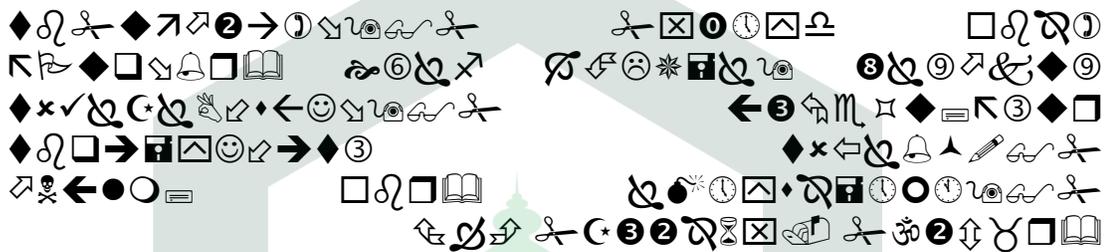
2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan agama Islam merupakan sumber nilai kebenaran dan ketentuan yang dapat mengantarkan aktivitas yang dicita-citakan.

¹¹ Abd. Rahman an-Nahlawiy, *op.cit.*, h. 21-22.

Dalam hal ini, dasar utama pendidikan Islam, al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw. Kedua dasar tersebut juga sebagai pedoman hidup manusia, khususnya bagi umat Islam dalam menata kehidupan dunia akhirat. Ini dapat dilihat dalam al-Qur'an yang menyatakan dasar pendidikan Islam, yakni Allah swt., berfirman dalam Q. S. al-Isra' / 17 : 9



Terjemahnya:

Sesungguhnya al-Quran ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus dan memberi kabar gembira kepada orang-orang Mu'min yang mengerjakan amal saleh bahwa bagi mereka ada pahala yang besar.¹²

Berdasarkan ayat tersebut, seorang muslim dituntut agar menjadikan dasar pendidikan Islam itu membawa suatu arch dan tujuan untuk lebih mempertebal dan memperkokoh akidah, keimanan, dan keyakinan dalam melaksanakan segala kegiatan pendidikan, khususnya pendidikan Islam.

Sunnah Rasulullah saw., sebagai sumber kedua dan sistemnya adalah sunnah yang berarti perjalanan hidup, metode dan jalan secara ilmiah, dalam hubungan ini dapat dilihat sebagai berikut:

- 1) Al-sunnah menjelaskan sebagai sistem pendidikan Islam yang terdapat dalam al-Qur'an menetapkan hal-hal kecil yang tidak terdapat di dalamnya.

¹² Departemen Agama R.I., *op.cit.*, h. 84.

- 2) Mengumpulkan metode pendidikan dari kehidupan Rasulullah saw., bersama sahabatnya, pelakunya terhadap anak dan penanaman kehidupan keimanan ke dalam jiwanya yang dilakukannya.¹³

Melihat gambaran tersebut di atas, bahwa sunnah Rasulullah saw., sebagai pendidikan dasar pendidikan Islam mencakup sekaligus pelengkap apa yang terdapat dalam al-Qur'an merupakan corak yang pendidikannya bersifat Islam yang pada hakekatnya mengarah kepada pembentukan kepribadian manusia yang bertakwa kepada Allah swt.

Sejalan dengan dasar yang telah dikemukakan di atas yaitu al-Qur'an dan al-Hadis. Sebagai dasar asasi yang patut untuk dijadikan landasan dalam pelaksanaan pendidikan Islam, namun demikian dasar filosofis pendidikan islam yang terkandung dari kitab Allah dan Sunnah Rasul sebagai pokok landasan ideal.

Hasan Langgulung mengemukakan bahwa landasan operasional yang merupakan aktualisasi dasar ideal adalah sebagai berikut:

- 1) Dasar historis yaitu dasar memberikan persiapan kepada pendidik dengan hasil-hasil pengalaman masa lalu, undang-undang dan peraturan-peraturannya.
- 2) Dasar sosial yaitu dasar yang memberikan kerangka budaya yang pendidikannya itu bertolak dan bergerak seperti meniadakan budaya, memilih dan mengembangkannya.
- 3) Dasar ekonomi yaitu dasar yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi manusia dan keuangan, materi dan mempersiapkan yang mengatur sumber-sumbernya dan tanggung jawab terhadap anggaran pembelajarannya.
- 4) Dasar politik dan administrasi yaitu dasar yang bingkai ideologi (akidah) yakni cara-cara terbaik untuk mencapai tujuan.
- 5) Dasar psikologi sebagai dasar yang memberi informasi tentang watak belajar, guru-guru, cara terbaik dalam praktek. Ucapan dan penilaian dan pencapaian serta penguluran secara bimbingan.

¹³ Abd. Rahman an-Nahlawiy, *op.cit.*, h. 47.

- 6) Dasar filosofis yaitu unsur memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi suatu arah sistem mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.¹⁴

Dengan demikian, maka dasar operasional adalah beberapa hal yang dapat melibatkan guru, siswa, masyarakat dan pendidik. Materi pembelajaran memberi tantangan kepada siswa untuk melakukan evaluasi yang mencakup problem kehidupan nyata dan nilai-nilai kemarhsiaan selaku hamba Allah swt., lebih dikedepankan, lalu kalau kehidupan yang ditata sesuai dengan prestasinya yang barn dalam ini memberi pandangan terhadap problem yang timbul.

Sumber pendidikan Islam sebagai landasan dan tuntutan pelaksanaan pendidikan Islam, yang mana pada hakekatnya memberi suatu pandangan atau corak Islam. Namun demikian kegiatan pendidikan Islam di Indonesia juga tidak lepas dari aturan dan dasar kebangsaan yang dikeluarkan oleh UUD 1945. Sebagian pendidikan yang berlandaskan Pancasila dan UUD, sebagai berikut:

Mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kebangsaan dan kemasyarakatan.¹⁵

Berdasarkan pada dasar pendidikan di atas, jelas bahwa dididik agar menjadi manusia yang berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur serta bertakwa kepada Allah swt., agar menjadi manusia yang siap pakai di masa yang akan datang.

¹⁴ Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, (Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993), h. 151-152.

¹⁵ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *op.cit.*, h. 1739.

Dari uraian di atas, maka penulis mengambil asumsi bahwa pendidikan Islam pada hakekatnya mempunyai dasar yang sama dengan dasar hidup masyarakat di dunia ini. Baik landasan yang langsung bersumber dari al-Qur'an dan al-sunnah (landasan ideal) maupun landasan yang bersumber dari falsafah dan pandangan hidup suatu bangsa (operasional). Hal tersebut memberi gambaran bahwa pendidikan Islam yang jelas di Indonesia seirama dengan pendidikan itu sendiri.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan adalah suatu yang diharapkan tercapai setelah suatu usaha atas kegiatan selesai.¹⁶ Pendidikan sebagai suatu proses dan kekgiatan yang berlangsung secara sistematis dan bertahap tentunya diarahkan pada sebuah tujuan akhir. Maka dapat dikatakan bahwa pendidikan memiliki tujuan karena pendidikan merupakan suatu usaha atas kegiatan yang berproses melalui tahap-tahap dan tingkat-tingkatan, tujuannya bertahap dan bertingkat.

Zakiah Daradjat dalam bukunya Ilmu Pendidikan Islam mengemukakan empat tujuan pendidikan yaitu antara lain:

- 1) Tujuan umum yakni tujuan yang akan dicapai dengan semua tujuan pendidikan dengan cara lain ataupun dengan cara pengajaran.
- 2) Tujuan akhir yaitu tujuan berlangsung selama hidup dan akan berakhir bila meninggal dunia.
- 3) Tujuan sementara yaitu tujuan yang akan tercapai setelah anak diberi sejumlah pengalaman tertentu yang direncanakan dalam suatu bentuk kurikulum pendidikan normal.

¹⁶ Abd. Rahman al-Nahlawiy, *op.cit.*, h. 16.

- 4) Tujuan operasional yaitu tujuan praktis yang akan dicapai dengan sejumlah kegiatan pendidikan tertentu. Dengan kata lain tujuan operasional ini dikembangkan menjadi (TPU dan TPK).¹⁷

Hasan Langgulung bahwa tujuan pendidikan Islam adalah:

- 1) Persiapan untuk kehidupan dunia akhirat
- 2) Perwujudan sendiri sesuai dengan pandangan Islam
- 3) Persiapan untuk menjadi warga negara yang baik
- 4) Perkembangan yang menyeluruh dan terpadu bagi diri pelajar.¹⁸

Abdurrahman Al-Nahlawiy mengemukakan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan Islam, yaitu:

- 1) Ikhlas menghambakan diri kepada Allah, memadukan pikiran kebersaudaraan dan mengikatnya dengan tujuan tinggi ini.
- 2) Mendidik warga negara Mu'min dan masyarakat Muslim agar dapat merealisasikan ubudiyah kepada Allah semata.
- 3) Ikhlas beribadah kepada Allah, telah mencakup proses pendidikan dari segala aspek pikiran, fisik, spiritual, sosial dan individual.
- 4) Mendidik seluruh kecenderungan, dorongan dan fitrah, kemudian mengarahkan semuanya kepada tujuan yang tinggi menuju ibadah kepada Allah yang menciptakan manusia.¹⁹

Al-Ghazali juga mengungkapkan pendapatnya mengenai tujuan pendidikan Islam sebagai berikut:

- 1) Mendekatkan diri kepada Allah, wujudnya adalah kemampuan dan dengan kesadaran dalam melaksanakan ibadah wajib dan sunnah.
- 2) Mengenali dan mengembangkan potensi atau fitrah manusia.
- 3) Mewujudkan profesionalisasi untuk mengemban tugas keduniaan sebaik-baiknya.
- 4) Membentuk manusia berakhlak mulia, suci jiwanya dari kerendahan budi, sifat-sifat tercela.

¹⁷ Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 30-33.

¹⁸ Hasan Langgulung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, (Cet. II; Bandung: al-Ma'arif, 1995), h. 179.

¹⁹ Abd. Rahman an-Nahlawiy, *op.cit.*, h.177-182.

5) Mengembangkan sifat-sifat manusia yang manusiawi.²⁰

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan agama Islam, maka harus diselenggarakan secara bertahap, yakni memulai dengan menata sikap dan pemahamannya dan ketaatannya kepada kepada Allah swt. dan rasul-Nya, dirinya sendiri, serta kepada orang lain, hal ini sebagai firman Allah dalam Q.S. Ali Imran / 3 : 132-134.



Terjemahnya:

Dan taatilah Allah dan rasul, supaya kamu diberi rahmat. Dan bersegeralah kamu kepada ampunan dari Tuhanmu dan kepada surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa, (yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.²¹

Dari penjelasan tersebut di atas, dapat dipahami bahwa Allah swt., memerintahkan kepada manusia agar memiliki ketaatan kepada Allah swt. dan rasul-

²⁰ Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, (Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), h. 60-61.

²¹ Departemen Agama RI., *op.cit.*, h. 67-68.

Nya, menyegarkan diri untuk mencapai ampunan, mencapai takwa, memiliki sikap dan perilaku yang mulia dalam segala kondisi yang dialami niscaya akan mencapai kebahagiaan hidup yang lebih baik di dunia dan yang akan dibalasnya dengan pahala di akhirat kelak yang lebih baik dari apa yang telah dikerjakannya.

Akhirnya, dapat ditegaskan bahwa pendidikan Islam merupakan sebuah ikhtiar yang terarah dan sistematis melakukan rekayasa terhadap siswa agar dapat melaksanakan fungsi kehambaan dan kekharifahan dengan baik, sebagai tujuan utama pendidikan Islam.

C. Perilaku Keagamaan

1. Pengertian Perilaku Keagamaan

Pengertian perilaku keagamaan dapat dijabarkan dengan cara mengartikan perkata. Kata perilaku berarti tanggapan atau reaksi individu terhadap rangsangan atau lingkungan.²² Sedangkan kata keagamaan berasal dari kata dasar agama yang berarti sistem, prinsip kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran kebaktian dan kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan itu. Kata keagamaan itu sudah mendapat awalan “ke” dan akhiran “an” yang mempunyai arti sesuatu (segala tindakan) yang berhubungan dengan agarna.²³

Dengan demikian perilaku keagamaan berarti segala tindakan itu perbuatan atau ucapan yang dilakukan seseorang sedangkan perbuatan atau tindakan serta

²² Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka. 1995), h. 755.

²³ *Ibid.*, h. 11.

ucapan tadi akan terkaitannya dengan agama, semuanya dilakukan karena adanya kepercayaan kepada Tuhan dengan ajaran, kebaktian dan kewajiban-kewajiban yang bertalian dengan kepercayaan.

Di dalam agama ada ajaran-ajaran yang dilakukan bagi pemeluk-pemeluknya, ada ajaran yang harus dilakukan dan adapula yang berupa larangan. Ajaran-ajaran yang berupa perintah yang harus dilakukan diantaranya adalah sholat, zakat, puasa, haji, menolong orang lain yang sedang kesusahan dan masing banyak lagi yang bila disebutkan disini tidak akan disebutkan semua. Sedangkan yang ada kaitannya dengan larangan itu lagi banyak seperti, minum-minuman keras, judi, korupsi, main perempuan, dan lain-lain.

Di dalam kehidupan sehari-hari secara tidak langsung banyak aktivitas yang telah kita lakukan baik itu yang ada hubungannya antara makhluk dengan pencipta, maupun hubungan antara makhluk dengan sesama makhluk, itu pada dasarnya sudah diatur oleh agama.

2. Proses Pembentukan Perilaku Keagamaan

Keinginan kepada hidup beragama adalah salah satu sifat yang asli pada manusia. Itu adalah nalirah, gazilah, fitrah, kecendeungan yang telah menjadi pembawaan dan bukan sesuatu yang dibuat-buat atau sesuatu keinginan yang datang kemudian, lantaran pengaruhnya dari luar. Sams halnya dengan keinginan makan, minum, memiliki harts bends, berkuasa dan bergaul dengan sesama manusia.

Dengan demikian, maka manusia itu pada dasarnya memanglah makhluk yang religius yang sangat cenderung kepada hidup beragama, itu adalah panggilan

hati nuraninya. Oleh sebab itu Tuhan tidak mengutus Rasul-rasulNya untuk menyampaikan agama-Nya kepada manusia ini, namun mereka akan berusaha dengan berikhtiar sendiri mencari agama itu. Sebagaimana ia berikhtiar untuk mencari makanan di waktu ia lapar, dan memang sejarah kehidupan manusia telah membuktikan bahwa mereka telah berikhtiar sendiri telah dapat menciptakan agamanya yaitu yang disebut dengan agama-agama ardhiyyah.²⁴

Manusia dalam mencari Tuhan sebelum datangnya utusan-utusan Allah menemukan berbagai jalan yang dapat digunakan untuk mendekati diri kepada Tuhan. Banyak juga simbol-simbol yang digunakan sebagai sarana untuk berhubungan dengan Tuhan, ada yang memakai patung, pohon-pohon besar, batu-batu.

Dalam usahanya mencari Tuhan manusia memikirkan apa yang ada di lingkungan sekitarnya seperti Tuhan, matahari dan bumi yang mereka tempati ini. Berfikir bahwa adanya sesuatu pasti ada yang membuat setelah diurut-urutan, manusia kehilangan akal untuk menunjukkan siapa sebenarnya yang menciptakan ini semua.

Dengan ini sampailah manusia itu kepada keyakinan tentang adanya Tuhan, pencipta alam semesta. Dia telah menemukan Tuhan dan keyakinannya ini bertambah kuat lagi setelah ia menyelidiki dirinya sendiri. Dikatakan bahwa ia sebelum lahir ke dunia ini ia telah tumbuh dan berkembang di kandungan ibunya selama beberapa

²⁴ Prodjaditoro, *Pengantar Agama dalam Islam*, (Cet. XX; Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2011, h. 17.

bulan, kemudian lahir ke dunia dan menjadi besar. Dirinya terdiri dari dua unsur yaitu tumbuh, besar jasmani yang terdiri dari tulang-tulang, daging, darah, dan perlengkapan lainnya yang sangat menakjubkan dan unsur yang kedua adalah roh atau jiwa yang hakekatnya tidak dapat diketahui oleh manusia.²⁵

Perkembangan perilaku keagamaan pada anak, terjadi melalui pengalaman hidupnya sejak kecil, dalam keluarga, di sekolah dan dalam masyarakat. Semakin banyak pengalaman yang bersifat agama (sesuai ajaran agama) akan semakin banyak unsur agama, maka sikap, tindakan, kelakuan dan caranya menghadapi hidup akan sesuai dengan ajaran agama.

Kepribadian orang tua, sikap dan cara hidup mereka merupakan unsur-unsur pendidikan yang tidak langsung yang dengan sendirinya akan masuk ke dalam pribadi anak yang sedang bertambah itu. Sikap anak terhadap teman-teman dan orang yang ada di sekelilingnya sangat dipengaruhi sikap orang tuanya terhadap agama.

Perlakuan orang tua terhadap anak tertentu dan terhadap semua anaknya sangat berpengaruh pada anak-anak sendiri, perlakuan kerna akan berakibat lain daripada perlakuan yang lemah lembut dalam pribadi anak. Hubungan yang serasi penuh pengertian dan kasih sayang akan membawa pada pribadi yang tenting, terbuka dan mudah dididik atau diarahkan karena ia mendapat kesempatan yang cukup dan baik untuk tumbuh dan berkembang dalam berfikirnya, tapi sebaliknya hubungan orang tua yang tidak serasi akan membawa anak pada pertumbuhan pribadi yang sukar dan tidak mudah dibentuk atau diarahkan, karena ia tidak mendapat suasana

²⁵ *Ibid.*, h. 19.

yang baik untuk berkembang dalam berfikir, serba selalu terganggu oleh suasana orang tuanya.²⁶

Berapa banyak macam pendidikan dan pembinaan tidak langsung yang telah teradi pada anak sebelum ia masuk sekolah. Tentu saja setiap anak mempunyai pengalaman sendiri, yang tidak sama dengan pengalaman anak yang lain. Pengalaman yang dibawa oleh anak-anak dari rumah tersebut akan menentukan sikapnya terhadap teman-teman, orang-orang di sekitarnya terutama terhadap orang tua dan gurunya.²⁷

Selain di atas, banyak sekali faktor-faktor tidak langsung dalam keluarga yang mempengaruhi terbentuknya perilaku keagamaan anak. Di samping itu tentunya nilai pendidikan yang mengarah kepada perilaku keagamaan baginya, yaitu pembinaan-pembinaan tertentu yang dilakukan orang tua terhadap anak, baik melalui latihan-latihan, perbuatan misalnya dalam makan minum, buang air, mandi tidur, berpakaian dan sebagainya, semua itu termasuk perilaku keagamaan.

3. Macam-macam Perilaku Keagamaan

Dalam kehidupan sehari-hari manusia senantiasa melakukan aktivitas-aktivitas kehidupannya atau dalam arti melakukan tindakan baik itu erat hubungannya dengan dirinya sendiri ataupun berkaitan dengan orang lain yang biasa dikenal dengan proses komunikasi baik itu berupa komunikasi verbal atau perilaku nyata,

²⁶ *Ibid.*, h. 20.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan dan Kesehatan Mental*, (Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1998), h. 57.

akan tetapi di dalam melakukan perilakunya mereka senantiasa berbeda-beda antara satu dengan lainnya, hal ini disebabkan karena motivasi yang melatarbelakangi berbeda-beda.

Kemudian dari sistem ini muncullah pembahsan mengenai macam-macam perilaku seperti pendapat yang dikemukakan oleh Said Howa, perilaku menurutnya dikelompokkan dalam dua bentuk atau macam yakni :

- a. Perilaku Islami ialah perilaku yang mendatangkan, kemaslahatan kebaikan, ketentraman bagi lingkungan.
- b. Perilaku non Islami ialah perbuatan yang mendatangkan gelombang kerusakan, kemunafikan, perilaku non islami ini tidak mencerminkan perilaku yang dinafasi dengan iman, tetapi dinafasi selalu dengan nafsu.²⁸

Menurut Hendro Puspito, dalam bukunya “Sosiologi Agama” beliau menjelaskan tentang perilaku atau pola kelakuan yang dibagi dalam 2 macam yaitu:

- a. Pola kelakuan lahir adalah cara bertindak yang ditiru oleh orang banyak secara berulang-ulang.
- b. Pola kelakuan batin yaitu cara berfikir, berkemauan dan merasa yang diikuti oleh banyak orang berulang kali.²⁹

Pendapat ini senada dengan pendapat Jamaluddin Kafi yang dikutip oleh Hendro Puspito beliau juga mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu perilaku jasmaniyah dan perilaku rohaniyah, perilaku jasmaniyah yaitu perilaku

²⁸ Said Howa, *Perilaku Islami*, (Cet. III; Bandung: Studio Press, 2004), h. 7.

²⁹ Hendro Puspito, *Sosiologi Agama*, (Cet. VII; Yogyakarta: Kanisius, 2010), h. 111.

terbuka (obyektif) kemudian perilaku rohaniyah yaitu perilaku tertutup (subyektif).³⁰ Pembagian ini bisa terjadi karena manusia adalah makhluk Allah yang mulia yang terdiri dari dua macam yaitu jasmaniyah dan jiwa atau rohani.

Sedangkan Abdul Aziz mengelompokkan perilaku menjadi dua macam yaitu:

- 1) Perilaku *oreal* (perilaku yang dapat diamati langsung).
- 2) Perilaku *covert* (perilaku yang tidak dapat diamati secara langsung).³¹

Demikianlah macam-macam perilaku yang dikemukakan oleh beberapa ahli pendidikan, dimana dapat disimpulkan bahwasannya perilaku seseorang itu muncul dari dalam diri seorang itu (rohaniahnya), kemudian akan direalisasikan dalam bentuk tindakan Oasmaniahnya).

D. Pentingnya Pembinaan Perilaku Beragama

Agama bagi manusia khususnya bangsa Indonesia merupakan unsur pokok yang menjadi kebutuhan spiritual. Peraturan-peraturan yang terdapat di dalam agama pada dasarnya merupakan nilai tertinggi bagi manusia. Demikian pula bagi siswa di mana norms-norms agama tetap diakui sebagai kaidah-kaidah suci yang bersumber dari Allah. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama sesungguhnya tidak lain hanyalah untuk menjadikan manusia sebagai manusia yang sebenarnya, sebab

³⁰ *Ibid.*, h. 68.

³¹ Abdul Azis Ahyadi, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, (Cet. IV: Bandung: Sinar Baru, 2001), h. 68.

manusia pada kenyataannya belum sampai pada tarafnya sendiri, ia belum menempati tempatnya.

Argumentasi di atas, mengindikasikan betapa urgensi atau pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi manusia, terutama bagi siswa. Ini dimaksudkan untuk meningkatkan manusia dan dibawa ke arah tempat yang sewajarnya.³² Peningkatan kemanusiaan ini bermaksud sebagai pembangunan manusia yang berarti mensosialisasikan secara totalitas tentang pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi seluruh lapisan masyarakat, dan bagi siswa pada khususnya. Karma moralitas bangsa dan negara 20 atau 30 tahun ke depan jawabannya adalah bergantung pada bagaimana corak-corak dan wujud pembentukan dan pembinaan moralitas atau perilaku keagamaan siswa saat ini.³³

Dewasa ini muncul problem sosial yang dilakukan oleh sebagian siswa, perbuatan kekerasan baik berupa perkelahian atau tawuran antar pelajar, minuman keras, narkoba dan zat adiktif lainnya sangat meresahkan masyarakat. Timbulnya asumsi kuat bahwa di kota-kota besar mulai dari ibukota negara sampai pada kotakota kecil yang berkedudukan sebagai ibu kota propinsi, kabupaten dan bahkan kecamatan Bering terjadi pertengkaran bahkan sampai terjadi tawuran antar pelajar baik secara perorangan ataupun kelompok. Gejala yang lebih meresahkan adalah terjadinya

³² Mudlor Achmad, *Etika dalam Islam*, (Surabaya: Al-Ikhlâs, 1999), h. 143.

³³ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1994), h. 2-3.

penganiayaan dan pembunuhan yang dilakukan oleh siswa dengan keragaman dalih serta motivasi.³⁴

Penyalahgunaan narkotika oleh anak-anak muda, yang kini telah merambah ke siswa-siswa telah terjadi di seluruh pelosok nusantara ini. Larangan meminum khamar dan berjudi serta larangan-larangan yang lain yang telah divoniskan oleh Islam untuk dijauhi dan ditinggalkan memiliki maksud positif yang hakiki untuk kehidupan umat manusia yang ialeh, yang bermoral dan berperilaku atau bermoral yang Islami. Walaupun diakui bahwa dalam kenyataan ini terlalu sukar untuk memastikan faktor dominan yang dapat mendorong siswa untuk melakukan hal tersebut.³⁵

Pelanggaran-pelanggaran yang sering dilakukan oleh generasi muda atau siswa seperti yang digambarkan di atas mengindikasikan betapa rendahnya moralitas atau perilaku keagamaan siswa sehingga berbagai larangan agama dilanggarnya. Akibatnya pun berdampak pada lingkungan sosial dengan munculnya tindakan-tindakan separates, perampasan hak orang lain, pencurian, perampokan-perampokan bahkan pembunuhan. Kondisi perilaku siswa seperti ini merupakan suatu degradasi yang sangat memprihatinkan dan memerlukan suatu rehabilitas yang menuntut adanya keterlibatan semua pihak, baik orang tua, pemerintah, masyarakat, Berta lembaga-lembaga pemerintah, lembaga pendidikan dan lembaga non pemerintah. Ini dimaksudkan untuk memberikan preventif atau penanggulangan agar perilaku buruk

³⁴ *Ibid.*, h. 3.

³⁵ Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja*, (Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 111 - 112.

yang dimiliki oleh para siswa dapat direnovasi atau diperbaharui sehingga menjadilah mereka sebagai siswa-siswa yang Islami, beradab dan berkebudayaan serta berperilaku luhur.

Semua kasus atau kejadian tersebut, merupakan pencerminan dari kerusakan perilaku yang berangkatnya diawali dari penanganan dan pembinaan atau pendidikan terhadap siswa atau siswa dalam keluarga dan masyarakatnya, karena salah asuh, salah didik dan salah pembinaan yang diperoleh oleh buruknya pergaulan kehidupan sosial dalam lingkungan masyarakat. Cerminan tersebut menunjukkan betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama bagi siswa atau siswa. Betapa pentingnya orang tua dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan religius melalui pemotivasian siswa dengan terlibat dan ikut serta mengambil bagian dengan cara menciptakan kerjasama antara pihak orang tua dengan lembaga pendidikan atau sekolah, seperti menciptakan terlibat pada komite sekolah atau majelis madrasah. Wadah ini, merupakan sarana yang dapat dijadikan sebagai alat untuk merehabilitasi moralitas siswa baik secara langsung maupun tidak langsung.

Islam mengajarkan bahwa pendidikan itu berlangsung seumur hidup, dari buaian sampai ke liang lahad. Konsep pendidikan Islam yang menuntut manusia sepanjang usia ini jelas mengakui betapa pentingnya pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa yang sebelumnya harus diawali dalam lingkungan rumah tangga, semenjak anak dalam kandungan, dan terutama sekali setelah sang anak lahir dan tumbuh berproses hingga dewasa. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas

dalam keluarga merupakan awal dari suatu usaha untuk mendidik (membina) anak agar menjadi manusia bertakwa, cerdas, terampil dan berperilaku agamis.³⁶

Oleh karena itulah pembinaan perilaku beragama atau moralitas pada siswa atau siswa sejak kecil (lahir) sangat penting dilakukan orang tua. Orang tua berkewajiban mendidik dan membina perilaku anak-anaknya, agar kelak anak-anaknya dapat menjadi insan-insan abdi atau abid yang mengabdikan dan berserah diri secara totalitas hanya kepada Sang Pencipta yaitu Allah swt.

Untuk menggiring siswa menjadi manusia *abid*, maka pembentukan dan pembinaan atau pendidikan moralitas (perilaku beragama) harus diintensifkan dan perlu dilaksanakan semenjak dalam lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat.³⁷ Penanaman jiwa keagamaan (perilaku beragama) harus dilaksanakan sejak si anak itu lahir. Hal ini terindikasi dari harapan bahwa, pengalaman pertama yang harus diterima oleh anak diharapkan adalah suci. Karena itu, Nabi mengajarkan untuk mengazani telinga kanan anak yang baru lahir dan mengiqamatkan telinga kiri anak yang baru lahir. Hal ini sejalan dengan salah satu hadis Rasulullah Saw. sebagai berikut:

عَنْ أَبِي رَافِعٍ قَالَ: رَأَيْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَدَّنَ بِالصَّلَاةِ فِي أُذُنِ الْحُسَيْنِ ابْنِ عَلِيٍّ حِينَ وُلِدَ ثُمَّ فَاطِمَةَ (رواه أحمد وأبو داود والترمذي).³⁸

³⁶ Bakir Yusuf Barnawi, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, (Cet. I; Semarang: Bina Utama, 1993), h. 7.

³⁷ Zakiah Daradjat, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, (Cet. IV, Jakarta, Balai Bintang, 1985), h. 19.

³⁸ Imam Ibnu Al-Tirmidzi, *Sunan At-Tirmidzi*, (Kairo: Al-Halabiy, 1961), h. 137.

Artinya:

Dari Abi Rafi'i berkata: "saya melihat Nabi Muhammad saw. membaca azan salat ke telinga Husain ibn Ali ketika Fatimah melahirkannya", (H.R. Ahmad, Abu Daud, dan Tirmidzi).

Dalam konteks lain Rasulullah saw. pernah pula bersabda bahwa:

عَنْ الْحُسَيْنِ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مَنْ وُلِدَ لَهُ مَوْلُودٌ فَأَدَّنَ فِي أُذُنِهِ الْيَمْنَى وَأَقَامَ فِي أُذُنِهِ الْيُسْرَى لَمْ تَضُرَّهُ أُمَّ الصَّبِيِّانِ (رواه ابن السري).³⁹

Artinya:

Dari Husain bin Ali (cucu beliau Saw.) telah berkata: Barangsiapa yang lahir anaknya kemudian diazankan pada telinganya yang kanan dan iqamah pada telinganya yang kiri niscaya selamatlah anak itu (HR. Ibn Sirri)

Menurut Bakir Yusuf Barnawi bahwa upacara-upacara agama Islam pada saat keluarga muslim, menerima kehadiran seorang anak dengan diserukan atau diucapkan *azan* dan *Iqamat* (yang berisi ajaran tauhid dan ajaran untuk berbuat baik), diselenggarakan *tasmiyah* dan *tabliyah*, ini mempunyai arti dan berfungsi untuk membina pendidikan perilaku anak melalui pendengaran.⁴⁰

Dengan demikian, Islam mengajar atau mendidik umatnya agar orang tua yang barn melahirkan dapat mengazankan dan mengiqamatkan di telinga kanan bagi anak laki-laki dan telinga kiri bagi anak perempuan.

Asumsi di atas menunjukkan bahwa eksistensi orang tua merupakan referensi kehidupan bagi anak. Karena itulah, kehidupan rumah tangga sakinah,

³⁹ Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah*, Jilid IX (Edisi Indonesia), (Cet. XXVII, Semarang: Toha Putra, 1998), h. 27.

⁴⁰ Baqir Yusuf Barnawi, *op.cit.*, h. 18.

mawaddah dan warahmah, harus terwujud dan tercipta untuk mencapai ridha Allah. Untuk itu orang tua harus melibatkan nilai-nilai ajaran Islam dalam membina kehidupan anaknya. Pembinaan ini tidak terbatas, melainkan terus menerus harus dilakukan dan dikontrol terutama pada usia remaja. Orang tua harus menjadikan anak-anaknya sebagai insan-insan yang beradab, bermoral, dan berperilaku religius.

Rasulullah saw., pernah mengingatkan para orang tua melalui salah satu sabdanya.

⁴¹ أَكْرِمُوا أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ ...

Artinya:

“Muliakanlah anak-anakmu, perbaikilah adab mereka”.

Hadis di atas memerintahkan agar orang tua membina dan mendidik adab-adab anaknya agar kelak mereka memiliki peradaban dan perilaku yang searah dengan nilai-nilai Islam. Adab atau perilaku keagamaan (moralitas) merupakan pondasi yang utama dalam pembentukan pribadi siswa atau menjadi manusia seutuhnya. Oleh karena itu, pembinaan perilaku beragama bagi siswa merupakan suatu hal yang sangat urgen dan mendesak untuk diterapkan, baik melalui orang tua, maupun lembaga-lembaga pendidikan. Pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa atau siswa ini merupakan hal yang pertama-tama dan utama harus dilakukan, sebab menjadi landasan utama kestabilan keperibadian siswa secara keseluruhan.

⁴¹ Muhammad bin Yazid Ibnu Majah, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II (Qairo: Dart Al-Fikr, 1960), h. 1211.

Berangkat dari pemaparan di atas, dapat diungkapkan bahwa pembinaan perilaku beragama atau moralitas bagi siswa sangat penting dilakukan oleh orang tua, masyarakat maupun lembaga pendidikan atau sekolah termasuk Sekolah Menengah Pertama yang di singkat SMP. Salah satu implementasi pembinaan moralitas bagi pars siswa adalah memotivasi mereka untuk mengimplementasikan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan mereka sehari-hari. Jadi tidak hanya dipelajari secara teoritis belaka melainkan harus dipraktekkan berdasarkan contoh yang telah dipraktekkan oleh Nabi ketika hidupnya.

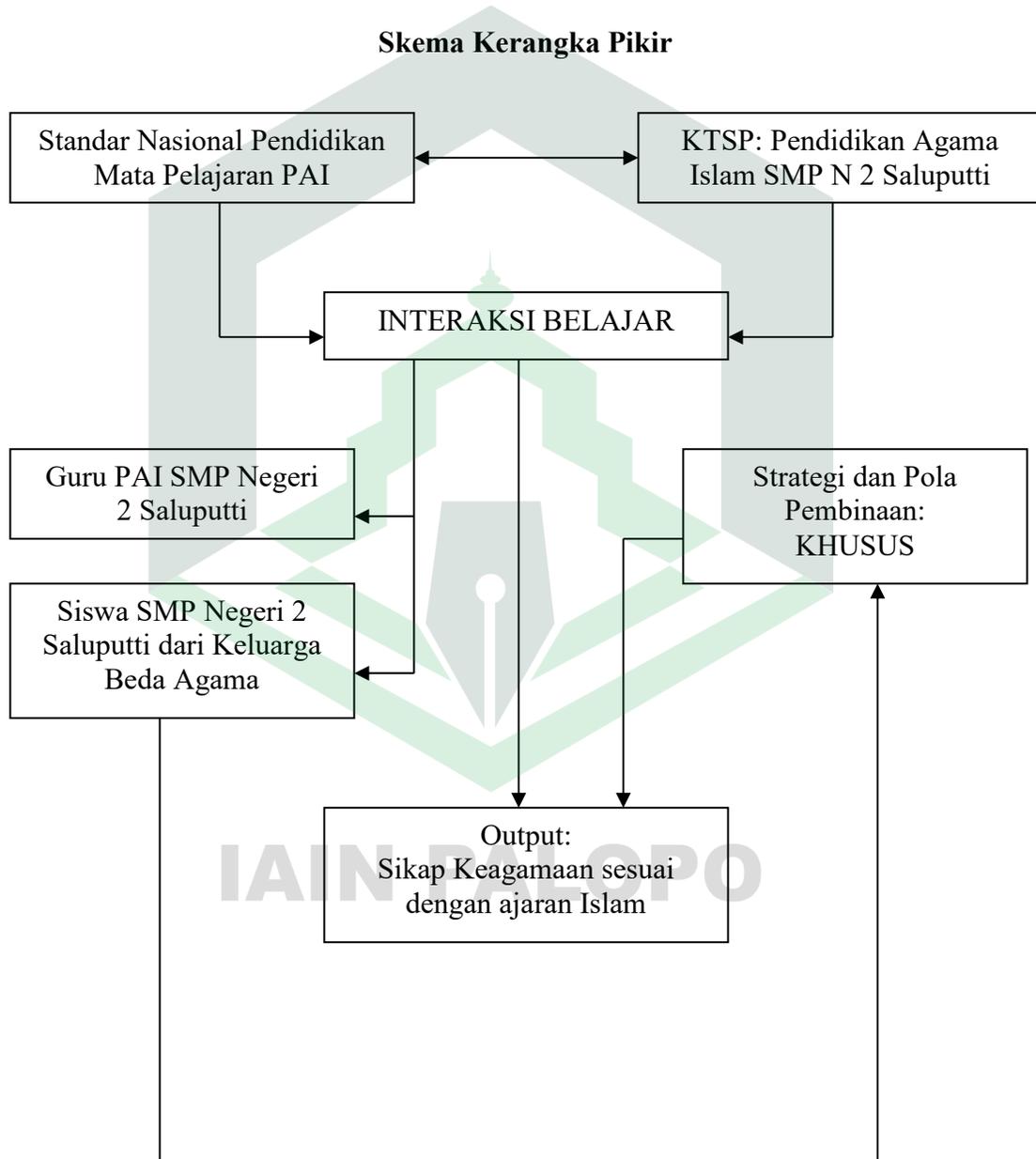
E. Kerangka Pikir

Penelitian berfokus pada pembinaan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang keluarga yang berbeda agama atau keyakinan. Dalam konteks mats pelajaran pendidikan memegang standarisasi yang telah sesuai dengan Standar Nasional Pendidikan (SNP) yang telah ditetapkan dari pemerintah. Mengingat kondisi dan Tatar belakang siswa yang beragama, pembinaan sikap keagamaan khususnya yang berasal dari rumah tangga membutuhkan formulasi dan penanganan khusus. Hal ini bertujuan agar hasil yang ingin dicapai dalam kurikulum melalui indikator pembelajaran dapat tercapai.

Dalam upaya tersebut, pembinaan khusus harus mencapai berbagai aspek yang dirancang secara baik dan berkelanjutan. Hal ini agar siswa yang berlatar belakang keluarga beda agama dapat menjadi sosok muslim yang tidak berbeda

dengan siswa lainnya, khususnya pengetahuan, pemahaman, sikap, dan keyakinan mengenai ajaran Islam.

Adapun gambaran mengenai kerangka pikir yang dibangun dalam penelitian ini dapat dilihat dalam skema kerangka pikir sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini meliputi pendekatan pedagogic, teologis normatif, dan sosiologis.

a. Pendekatan Pedagogic

Pendekatan ini digunakan untuk mengetahui kemampuan pendidik yang meliputi: pemahaman terhadap siswa, rencana pelaksanaan pembelajaran, dan pemahaman terhadap penilaian pembelajaran. Selain itu dimaksudkan untuk memberi pengertian bahwa siswa adalah makhluk Tuhan yang berada dalam proses perkembangan dan pertumbuhan jasmani dan rohani yang memerlukan bimbingan dan pengarahan melalui proses pendidikan.

b. Pendekatan Teologis Normatif

Pendekatan teologis normatif berfungsi sebagai pijakan dalam segala hal, pengajaran guru dan pembina kepada siswa, akhlak guru yang ditunjukkan kepada siswa, dan semua interaksi yang teradi di lingkungan sekolah tidak keluar dari al-Qur'an dan Hadis.

c. Pendekatan Sosiologis

Pendekatan sosiologis yang bertujuan untuk melihat dan mengetahui sejauhmana interaksi siswa dan pendidik dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa

yang berlatar belakang keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

2. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Pengertian secara teoritis tentang penelitian kualitatif adalah penelitian yang terbatas pada usaha mengungkapkan suatu masalah dan dalam keadaan apa adanya sehingga hanya merupakan penyingkapan fakta.¹

Jadi dalam penelitian ini, data yang dihasilkan tidak berupa angka-angka, akan tetapi data yang dinyatakan secara simbolik berupa kata-kata tertulis atau tulisan, tanggapan non verbal, lisan harfiah atau berupa deskriptif.²

Penelitian ini memberikan gambaran sistematis, cermat dan akurat mengenai strategi guru pendidikan agama Islam dalam pembinaan perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

B. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Saluputti yang terletak di Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja. Sekolah tersebut terletak lebih kurang

¹ Hermawan Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, (Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997), h. 10.

² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Cet. XXX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012), h. 6.

1,5 km dari ibukota kecamatan atau lebih kurang 12 km dari ibukota Kabupaten Tana Toraja, Makale.

Pertimbangan penulis hingga menetapkan lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian, antara lain: 1) SMP Negeri 2 Saluputti merupakan salah satu dari dua SNIP yang berstatus negeri yang ada di Kecamatan Rembon (pemekaran dari Kecamatan Saluputti); 2) Lokasi penelitian ini relatif mudah untuk dijangkau karena terletak tidak jauh dari lokasi tempat peneliti; dan 3) Peneliti memiliki kedekatan emosional dengan beberapa orang guru di SMP Negeri 2 Saluputti, khususnya guru mats pelajaran pendidikan agama Islam karena domisilinya tidak jauh dari rumah peneliti. Dengan pertimbangan tersebut, diharapkan informasi maupun data-data sehubungan dengan penelitian dapat dengan mudah diperoleh.

C. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini dapat dibedakan menjadi dua, yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data otentik atau data yang berasal dari sumber pertama.³ Sumber data primer penelitian ini berasal dari data lapangan yang diperoleh melalui wawancara terstruktur maupun tidak terstruktur terhadap informan yang berkompeten dan memiliki pengetahuan tentang penelitian ini.

³ Hadari Nawawi dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996), h. 216.

Agar dapat memperoleh sejumlah data primer, maka diperlukan sumber data dari obyek penelitian yang disebut situasi social yang terdiri atas tiga elemen yaitu: tempat, pelaku, dan aktivitas yang berinteraksi secara sinergis.⁴

Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah mereka yang ikut terlibat dalam kegiatan pembelajaran khususnya pendidikan agama Islam di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder merupakan pengambilan data dalam bentuk dokumen-dokumen yang telah ada serta hasil penelitian yang ditemukan peneliti secara langsung. Data ini berupa dokumentasi penting menyangkut profil sekolah, dokumen kurikulum, petunjuk teknis pendidikan akidah Islam maupun keagamaan lainnya, pada setiap mata pelajaran, dan lain-lain.

D. Informan Penelitian

Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah seluruh komponen yang terlibat dalam pembelajaran pendidikan agama Islam mengenai pembinaan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja. Informan tersebut, meliputi 1 orang Kepala Sekolah, 1 orang wakil kepala sekolah, 1 orang Guru pendidikan Agama Islam, 1 orang Kepala KUA Kecamatan Rembon, dan 1 orang siswa yang berlatar belakang

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, (Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010), h. 215.

orang tua beda agama, jumlah keseluruhan informan dalam penelitian ini adalah sebanyak 5 orang.

E. Instrumen Penelitian

Salah satu kegiatan dalam perencanaan suatu objek penelitian adalah menentukan instrumen yang dipakai dalam mengumpulkan data sesuai dengan masalah yang hendak diteliti. Menurut Sugiyono “instrumen penelitian ialah suatu alat yang digunakan mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.⁵

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri atau human instrument.⁶ Peneliti berperan menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber data, melakukan pengumpulan data, menilai kualitas data, analisis data, menafsirkan data, dan membuat kesimpulan temuannya.

Dalam melaksanakan penelitian, peneliti sebagai instrumen kunci menggunakan beberapa instrumen bantu yaitu observasi, wawancara, dan dokumentasi.

IAIN PALOPO

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah:

⁵ *Ibid.*, h. 102.

⁶ *Ibid.*, h. 222.

1. Observasi

Secara umum observasi dalam dunia penelitian adalah mengamati dan mendengar dalam rangka memahami, mencari jawab dan mencari bukti terhadap perilaku kejadian-kejadian, keadaan benda dan simbol-simbol tertentu, selama beberapa waktu tanpa mempengaruhi fenomena yang diobservasi dengan mencatat, merekam, memotret guna penemuan data analisis.⁷

Subagyo mengatakan observasi yaitu melakukan pengamatan langsung di lapangan secara sengaja dan sistematis mengenai fenomena sosial dengan gejala-gejala psikis yang kemudian dilakukan pencatatan.⁸ Observasi dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung.

Observasi langsung adalah mengadakan pengamatan secara langsung (tanpa alas) terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki, baik pengamatan itu dilakukan dalam situasi sebenarnya maupun dilakukan di dalam situasi buatan yang khusus diadakan. Sedangkan observasi tidak langsung adalah mengadakan pengamatan terhadap gejala-gejala subyek yang diselidiki.

2. Interview (Wawancara)

Interview (wawancara) adalah suatu bentuk komunikasi verbal semacam percakapan yang bertujuan untuk memperoleh informasi.⁹ Jenis wawancara yang

⁷ Imam Suprayogo, *Metodologi penelitian Sosial Agama*, (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001), h. 167.

⁸ Joko Subagyo, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), h. 63.

⁹ S. Nasution, *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, (Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006), h. 113.

digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur dan tidak terstruktur dengan menggunakan seperangkat instrumen penelitian berupa pertanyaan-pertanyaan tertulis sebagai pedoman dalam melakukan wawancara, ataupun hanya berupa garis-garis besar permasalahan yang akan ditanyakan,¹⁰ baik kepada guru, siswa maupun informan yang dipandang mengetahui kondisi pendidikan akidah Islam di lokasi penelitian. Agar data hasil wawancara tidak hilang, maka di samping melakukan pencatatan hasil pembicaraan juga menggunakan alat perekam.

3. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data dengan dokumentasi ialah pengambilan data yang diperoleh melalui dokumen-dokumen.¹¹

Penulis menggunakan metode ini untuk mengumpulkan data secara tertulis yang bersifat dokumenter seperti struktur organisasi sekolah, data siswa, data guru dan dokumen yang terkait dengan pembelajaran keagamaan maupun umum yaitu administrasi pembelajaran dan dokumen kegiatan pembelajaran yang ada di lokasi penelitian, metode ini dimaksudkan sebagai bahan bukti penguat.

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya yang peneliti lakukan adalah mengolah data dengan menggunakan metode kualitatif, yaitu metode pengolahan data

¹⁰ Sugiyono, *op.cit.*, h. 138-140.

¹¹ Husaini Usman dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009), h. 69.

yang digunakan terhadap data yang berupa uraian yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan interview.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, serta membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.¹²

Proses analisis data dilakukan melalui tiga tahapan secara berkesinambungan, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Tahap *pertama* adalah melakukan reduksi data, yaitu suatu proses pemilihan, pemusatan perhatian untuk menyederhanakan data yang diperoleh di lapangan. Kegiatan ini dilakukan secara berkesinambungan sejak awal kegiatan hingga akhir pengumpulan data.

Tahapan *kedua* adalah melakukan penyajian data. Maksudnya adalah menyajikan data yang sudah disaring dan diorganisasikan secara keseluruhan dalam bentuk naratif deskriptif. Dalam penyajian data dilakukan interpretasi terhadap hasil data yang ditemukan, sehingga kesimpulan yang dirumuskan menjadi lebih objektif.

Tahapan *ketiga* adalah melakukan penarikan kesimpulan, yaitu merumuskan kesimpulan setelah melakukan tahapan reduksi dan penyajian data secara induktif untuk menjawab rumusan masalah.

¹² Sugiyono, *op.cit.*, h. 244.

BAB IV

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja

1. Sejarah Singkat SMP Negeri 2 Saluputti

SMP Negeri 2 Saluputti merupakan lembaga pendidikan formal yang berusia masih cukup mudah, yang dilatar belakangi oleh kebutuhan masyarakat dengan melihat fenomena yang ada bahwa alumni sekolah dasar yang ada di Kecamatan Rembon sudah cukup banyak, bila ingin melanjutkan jenjang pendidikan selanjutnya, mereka tidak perlu lagi jauh-jauh untuk melanjutkan jenjang pendidikannya di luar lingkungan Kecamatan Rembon, seperti Uluvalu dan atau ke Makale, Ibukota Kabupaten Tana Toraja.

Dengan latar belakang tersebut, maka lembaga pendidikan ini didirikan pada tahun 1982 dengan luas area 20.211 m², dan ditempati belajar pada tahun 1983, meskipun sarana dan prasarannya jauh dari kesempurnaan sebagaimana layaknya lembaga-lembaga pendidikan lainnya yang sudah lama berdiri.

Mengenai keadaan kepemimpinan/kepala sekolah, telah mengalami 5 (lima) kali pergantian, yang dimulai pada tahun 1983 sampai tahun ajaran sekarang, kepala sekolah yang pertama adalah D. Patabang, B.A., sebagai kepala sekolah tahun 1983-1995., kedua Markus Paliling, B.A., yaitu pada tahun 1995-2004. Kepala sekolah yang ketiga bernama Petrus Simon, B.A., yang bertugas pada tahun 2005-2007. Saat memasuki masa pensiun, Marten, S.Pd., M.M. yang sebelumnya menjabat sebagai

wakil kepala sekolah diangkat menjadi kepala SMP Negeri 2 Saluputti terhitung sejak tanggal 1 Juli 2008 hingga sekarang.¹

Adapun Visi SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja adalah *menuju sekolah yang tangguh, inovatif, kreatif, berdasarkan iman dan takwa*. Sedangkan misinya meliputi:

- a. Melaksanakan manajemen berbasis sekolah secara konsisten;
- b. Menciptakan inovasi pembelajaran pola KTSP;
- c. Menciptakan situasi dan lingkungan yang kondusif sebagai komunitas belajar menyenangkan;
- d. Melaksanakan pembinaan profesionalisme guru;
- e. Menggalang dan menciptakan jalinan kerjasama dan komunitas dengan *stakeholder* yang berdasarkan iman menurut agama dan kepercayaan masing-masing.²

Untuk mewujudkan visi dan misi sebagaimana di atas, SMP Negeri 2 Saluputti merumuskan tujuan penyelenggaraannya sebagai berikut:

1. Rata-rata Ujian Nasional mencapai 7,50 dan proporsi kelulusan yang dapat melanjutkan ke tingkat SMA dan atau SMK minimal 80% dari jumlah lulusan;
2. Memiliki 2 (dua) cabang olahraga dan seni yang menjadi finalis di tingkat kabupaten;

¹ Batik, Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Saluputti, *Wawancara* di Kantor SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 11 September 2013.

² Profil SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja Tahun Pelajaran 2012/2013.

3. Memiliki minimal 2 (dua) mata pelajaran MIPAS yang menjadi finalis lomba Olimpiade MIPAS tingkat kabupaten;
4. Terciptanya lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan tertib.³

Dengan demilcian keberadaan SMP Negeri 2 Saluputti telah dirasakan sangat besar peran dan andilnya bagi pendidikan dan pembinaan generasi muds dan merupakan salah satu proses pembentukan manusia yang berkualitas, berkualitas dari segi intelektual maupun dari segi mental spiritual dalam upaya membangun bangsa ke arah yang lebih baik, sehingga melahirkan generasi-generasi yang berkepribadian serta bertanggung jawab dengan keselarasan ilmu dan perilaku agama dan sosial.

2. Keadaan guru

Guru merupakan salah satu faktor keberhasilan suatu pendidikan, dalam proses belajar mengajar guru mempunyai tanggung jawab untuk membantu proses perkembangan muridnya, dalam hal ini guru tidak hanya semata-mata sebagai pengajar, memindahkan ilmu pengetahuan namun jugs sebagai pendidik yang mampu memotivasi, membimbing, mengarahkan dengan menerapkan dasar-dasar pendidikan yang berpengaruh terhadap anak secara mental, moral, spiritual sehingga anak dapat mencapai kematangan yang sernpurna.

Mengenai keadaan pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 2 Saluputti pada tahun pelajaran 2012/2013, dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

³ Marthen, Kepala SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara* di Kantor SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 12 September 2013.

Tabel 4.1

Keadaan Pendidik dan Tenaga Kependidikan SMP Negeri 2 Saluputti

No.	Nama Guru	JK	Status	Mata Pelajaran	Ket.
1.	Marthen, S.Pd., M.M.	L	PNS	PKn	Kepsek
2.	Batik, S.Pd.	L	PNS	IPS Sejarah	Wakasek
3.	Yuliana Mesak, A.Md.	P	PNS	IPS Geografi	Guru
4.	Maria B. Allopadang, BA.	P	PNS	IPS Ekonomi	Guru
5.	Sahim, S.Pd.	L	PNS	Bahasa Inggris	Guru
6.	Yusuf Ri'pi, S.Pd.	L	PNS	Matematika	Guru
7.	Mety Misi, S.Pd.	P	PNS	IPA Biologi	Guru
8.	Sukmawati Ali, S.Pd.	P	PNS	IPA Fisika	Guru
9.	Debora Rerung, S.Pd.	P	PNS	IPA Biologi	Guru
10.	Simon Petrus Baan	L	PNS	Keterampilan Teknik	Guru
11.	Abd. Karim, S.Pd.	L	PNS	Bimb. Konseling	Guru
12.	Agustina Banne P., S.Pd.	P	PNS	PKn	Guru
13.	Rosmiati, S.Pd.	P	PNS	Bahasa Inggris	Guru
14.	Irianto Mangape, S.Pd.	L	PNS	Bahasa Indonesia	Guru
15.	Dorce Sambo, S.Pd.	P	PNS	Ekonomi Koperasi	Guru
16.	Yohanis Ta'dung, S.Pd.	L	PNS	Bahasa Inggris	Guru
17.	Ester Pida	P	PNS	Keterampilan Jasa	Guru
18.	Ritha Misi Sa'pang	P	PNS	Bahasa Indonesia	Guru
19.	Andriana Paressa, S.Th.	P	PNS	Pend. Agama Kristen	Guru
20.	Aris Totong, ST.	L	PNS	IPA Fisika	Guru
21.	Daniel Mite, S.Pd.	L	PNS	Pend. Agama Khatolik	Guru
22.	Arni Duapadang, S.Pd.	P	PNS	Matematika	Guru
23.	Maria Parore, S.Pd.	P	PNS	Matematika	Guru
24.	Rahmawati Mustari, S.Kom.	L	PNS	TIK	Guru
25.	Suarni Mustari, S.Pd.I.	P	GTT	Pend. Agama Islam	Guru
26.	Abd. Kadir	P	GTT	Penjaskes	Guru
27.	Yohana Lukas, S.Pd.	P	GTT	Bahasa Indonesia	Guru
28.	Herlina Panggalo	P	PNS	Tata Usaha	Ka. TU
29.	Peronika Boko	P	PNS	Tata Usaha	TU
30.	Ahmad	L	PTT	Tata Usaha	TU
31.	Yusuf Paliling	L	PTT	Satpam	TU

Sumber Data: kantor SMP Negeri 2 Saluputti

Dari data tersebut dapat dilihat bahwa jumlah pendidik dan tenaga kependidikan yang ada di SMP Negeri 2 Saluputti berjumlah 31 orang, 27 orang pendidik yang terdiri atas 11 orang laki-laki dan 16 orang perempuan. Mengenai

status kepegawaian guru, terdiri atas 24 orang pegawai negeri sipil dan 3 orang masih berstatus guru tidak tetap, termasuk di dalamnya guru pendidikan agama Islam.

Sedangkan tenaga kependidikan berjumlah 4 orang yang terdiri atas 2 orang perempuan yang berstatus pegawai tetap (PNS), dan 2 orang laki-laki yang berstatus pegawai tidak tetap (PTT).

3. Keadaan siswa

Dalam lembaga pendidikan formal, siswa merupakan salah satu komponen dalam dunia pendidikan, sehingga siswa mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses belajar mengajar, dalam rangka pencapaian tujuan sesuai dengan yang dicita-citakan.

Adapun keadaan siswa SMP Negeri 2 Saluputti pada tahun ajaran 2012/2013 mulai kelas VII, kelas VIII, dan kelas IX berjumlah total 385 orang siswa yang terdiri dari 192 laki-laki dan 193 perempuan dengan jumlah ruangan belajar sebanyak 13 ruangan/rombongan belajar. Sebagaimana yang tertera dalam tabel berikut:

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMP Negeri 2 Saluputti Berdasarkan Agama
Tahun Pelajaran 2012/2013

KELAS	AGAMA									JUMLAH		TOTAL
	ISLAM			KRISTEN			KATHOLIK			L	P	
	L	P	JML	L	P	JML	L	P	JML			
VII	8	7	15	53	47	100	6	11	17	67	65	132
VIII	5	8	13	49	45	94	6	11	17	60	64	124
IX	8	5	13	50	47	97	7	12	19	65	64	129
JUMLAH	21	20	41	152	139	291	19	34	53	192	193	385

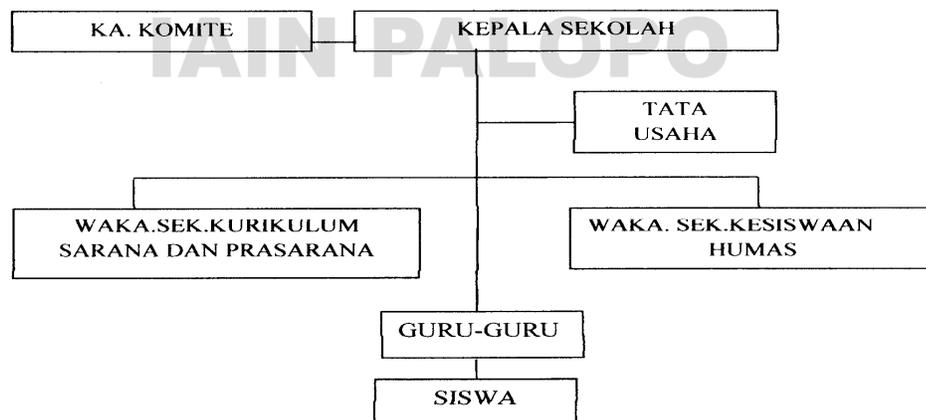
Sumber Data: kantor SMP Negeri 2 Saluputti

Dari data di atas, dapat dilihat bahwa dari jumlah siswa sebanyak 385 orang, siswa-siswi terbagi dalam agama yang dipeluknya dengan rincian agama Kristen memiliki jumlah terbesar yaitu sebanyak 291 orang. Agama Katholik sebanyak 53 orang. Sedangkan siswa-siswi yang memeluk agama Islam sebanyak 41 orang yang terdiri atas 21 orang laki-laki dan 20 orang perempuan. Jika dihitung berdasarkan persentasi terhadap jumlah siswa Islam di SMP Negeri 2 Saluputti di atas maka didapatkan hasil sebesar 10,65% dari keseluruhan jumlah siswa-siswi yang ada di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja.

4. Struktur organisasi

Dengan adanya stuktur organisasi SMP Negeri 2 Saluputti, maka seluruh jajaran yang bertugas dalam lembaga tersebut akan tergambar adanya pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab masing-masing terhadap kelancaran jalannya organisasi dalam suatu lembaga pendidikan. Sehingga tidak terjadi kesimpangan dalam mengemban tugas, wewenang dan tanggung jawab yang telah menjadi kewajibannya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada struktur organisasi berikut ini:

Struktur Organisasi



5. Sarana dan prasarana

Sarana dan prasarana yang memadai sangat dibutuhkan pada suatu lembaga pendidikan, karena tanpa sarana dan prasarana yang memadai proses belajar mengajar tidak dapat berjalan dengan lancar, sebagai penunjang pencapaian tujuan pengajaran yang efektif dan efisien. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat di bawah ini:

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana SMP Negeri 2 Saluputti Tahun Pelajaran 2012/2013

No.	Sarana Fisik	Jumlah	Keterangan
1.	Ruang Kepala Sekolah	1	Permanen
2.	Ruang Guru	1	Permanen
3.	Ruang Tata Usaha	1	Permanen
4.	Ruang Belajar Teori	13	Permanen
5.	Ruang Perpustakaan	1	Permanen
6.	Ruang UKS	1	Permanen
7.	Ruang Laboratorium	1	Permanen
8.	Ruang OSIS/Pramuka	1	Permanen
9.	WC Guru	4	Permanen
10.	WC Siswa	10	Permanen
11.	Lapangan Olahraga	3	6.000 m ²
12.	Halaman/Taman Sekolah	1	4.500 m ²
13.	Kebun Sekolah	1	7.000 m ²

Sumber Data: Kantor SMP Negeri 2 Saluputti, 2013

Dari data di atas dapat dilihat bahwa jumlah bangunan yang dimiliki sudah cukup memadai untuk menunjang pelaksanaan kegiatan pembelajaran siswa-siswi di sekolah. Masih terdapatnya tanah kosong yang dimanfaatkan sebagai lapangan, taman, dan kebun dapat menambah suasana belajar yang kondusif. Selain itu, dengan masih luasnya tanah milik sekolah yang kosong dapat dimanfaatkan untuk

penambahan sarana dan prasarana pendidikan guna meningkatkan kualitas pendidikan pada masa-masa mendatang.

B. Upaya Guru Pendidikan Agama Islam dalam membina Perilaku Keagamaan Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja

Pembinaan sikap keagamaan siswa yang berada di daerah minoritas muslim membutuhkan pola dan pendekatan yang bersifat khusus. Pendekatan tersebut dilatarbelakangi oleh faktor lingkungan dan masyarakat yang tidak sama dengan kondisi yang ada di daerah lain, khususnya di Sulawesi Selatan. Apalagi masyarakat Tana Toraja yang dikenal akrab dengan nuansa adat istiadat dan agama yang bertentangan dengan pokok-pokok ajaran Islam.

Berdasarkan penelusuran penulis di sekitar lokasi penelitian ini, yakni Kecamatan Rembon Kabupaten Tana Toraja, penulis menemukan beberapa kasus rumah tangga suami istri yang berbeda agama. Dalam wawancara dengan Sudirman M. Said, beliau mengemukakan:

Rumah tangga beda agama di Tana Toraja masih sering saya temukan, khususnya di wilayah Rembon ini, dari laporan berbagai warga, sepengetahuan kami, ada dua belas pasangan suami istri yang hidup dalam rumah tangga walaupun mereka berbeda agama. Ini yang salah satu pasangannya beragama Islam. Dan mereka punya anak-anak dari hasil pernikahan tersebut.⁴

Sehubungan dengan hal tersebut, Suarni Mustari mengemukakan:

Sejauh pengetahuan saya, di sekolah ini terdapat delapan orang siswa yang orang tuanya berbeda keyakinan. Namun hanya tiga orang saja yang mengikuti

⁴ Sudirman M. Said, Kepala KUA Kecamatan Rembon, Wawancara di Kantor KUA Kecamatan Rembon Kab. Tana Toraja, tanggal 14 September 2013.

agama orang tuanya yang beragama Islam dan selebihnya tidak beragama Islam.⁵

Dari keterangan tersebut, dapat dilihat bahwa di wilayah Kecamatan Rembon terdapat 12 (dua belas) pasangan suami istri yang hidup berumah tangga walaupun mereka berbeda keyakinan atau agama. Keduabelas pasangan tersebut salah satunya beragama Islam, sedangkan pasangan hidupnya bergama Kristen/Katholik. Dalam lingkungan pendidikan di SMP Negeri 2 Saluputti, terdapat tiga orang siswa yang memiliki orang tua yang berbeda agama/keyakinan dari delapan orang siswa yang orang tuanya berbeda agama (salah satu orang tuanya memeluk agama Islam).

Menyadari kondisi tersebut, guru PAI SMP Negeri 2 Saluputti melakukan berbagai upaya pembinaan terhadap siswa yang berlatar belakang keluarga beda agama. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan oleh Suarni Mustari bahwa:

Upaya dalam pembinaan perilaku kegamaan siswa yang berlatar belakang beda agama saya fokuskan pada pemantapan akidah, pelaksanaan shalat, puasa, membaca al-Qur'an, menghafal doa, mengucapkan salam, berakhlak mulia, dan menempatkan mereka untuk berperan dalam kegiatankegiatan agama Islam di sekolah. Adapun upaya yang saya tempuh antara lain memebrikan bimbingan khusus baca tulis al-Qur'an, dialog mengenai akidah Islam, melibatkan mereka untuk memimpin doa sebelum pembelajaran dimulai, protokol dalam kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah hingga di masjid tempat mereka tinggal. Semua upaya tersebut saya lakukan secara khusus terhadap mereka agar keyakinan dan kecintaan mereka terhadap agama Islam menjadi lebih mantap.⁶

⁵ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 15 September 2013.

⁶ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 15 September 2013.

Dari penjelasan yang dikemukakan di atas, dapat dipahami bahwa pembinaan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang keluarga beda agama diarahkan fokusnya pada hal-hal yang meliputi:

1. Pembinaan khusus mengenai akidah Islam;
2. Pelaksanaan ibadah shalat;
3. Baca tulis al-Qur'an;
4. Mengucapkan salam;
5. Membaca doa sehari-hari.

Adapun upaya yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan yaitu memberikan pembinaan khusus melalui pembinaan khusus mengenai baca tulis al-Qur'an di sekolah pada saat waktu istirahat, memberikan kesempatan untuk memimpin doa sebelum dan setelah pembelajaran dimulai, pendekatan dialogis mengenai akidah dan ajaran Islam, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk turut ambil bagian dalam kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah dan atau di lingkungan masjid tempat mereka bertempat tinggal.

Tujuan pembinaan tersebut diarahkan agar siswa-siswi yang berasal dari keluarga beda agama lebih memiliki pengetahuan, pemahaman, keyakinan, dan kecintaan terhadap agama Islam yang dianutnya.

Untuk mencegah terjadinya pengaruh terhadap upaya pembinaan perilaku keagamaan yang telah diselenggarakan di sekolah, guru PAI menempuh beberapa langkah lain yang meliputi:

a. Menitipkan pada orang tua asuh/orang tua angkat

Siswa SMP Negeri 2 Saluputti yang berlatar belakang keluarga beda agama oleh guru PAI dicarikan orang tua asuh atau orang tua angkat yang tinggal tidak jauh dari lokasi SMP Negeri 2 Saluputti yang beragama Islam. Orang tua asuh siswa tersebut dicari dari kalangan tokoh agama Islam yang ada di wilayah Rembon.

Sebelum siswa dititipkan pada orang tua angkat/asuh, guru PAI melakukan pendekatan dan komunikasi dengan orang tua siswa yang bersangkutan, khususnya orang tuanya yang memeluk agama Islam. Setelah mendapatkan izin, siswa tersebut lalu dititipkan tinggal bersama orang tua asuh yang dipilih dan bersedia menerima siswa tersebut. Orang tua asuh yang dipilih adalah yang memiliki hubungan kekeuargaan dengan orang tua kandung siswa yang bersangkutan.

Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Guru PAI SMP Negeri 2 Saluputti dalam wawancara sebagai berikut:

Cara yang saya tempuh untuk membina siswa yang orang tuanya beda agama, adalah memisahkan mereka dari lingkungan keluarganya yang dapat merusak akidah dan keyakinan mereka. Anak-anak itu saya tampung, sedangkan yang dua orang lainnya saya titip di rumahnya Haji Bakri karena masih memiliki hubungan keluarga dengan ibunya... semua itu tentunya dengan izin orang tua kandung dengan berbagai argumen yang dapat diterima.⁷

Orang tua yang menjadi orang tua asuh siswa yang berlatar belakang beda agama adalah Guru PAI SMP Negeri 2 Saluputti yang menampung 1 orang dan H. Bakri menampung 2 orang siswa yang kebetulan bersaudara kandung. Dengan mengangkat orang tua asuh/angkat terhadap siswa yang berasal dari keluarga beda

⁷ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 15 September 2013.

agama, mereka dapat terjaga dalam lingkungan kehidupan sehari-hari yang dengan nuansa keagamaan yang sesuai dengan ajaran Islam.

b. Memberikan santunan hidup

Upaya lain yang ditempuh dalam pembinaan keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama adalah memberikan perhatian berupa santunan hidup dan pendidikan yang diperoleh dari sumbangan donatur dan tokoh-tokoh masyarakat muslim yang di wilayah Rembon dan sekitarnya. Pemberian donatur ini dikumpulkan dengan melibatkan pengurus, Masjid, majelis taklim, dan organisasi keagamaan lainnya. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suarni Mustari, bahwa:

Untuk membuktikan keseriusan dalam pembinaan anak yang berasal dari keluarga beda agama, saya bekerja sama dengan pengurus masjid dan ibu-ibu pengajian agar dapat memberikan bantuan pendidikan kepada anak-anak itu. Tujuannya agar ada semangat anak-anak untuk belajar agama karena mendapatkan perhatian dari banyak pihak yang ada di Rembon.⁸

Hal tersebut juga diakui oleh, Ahmad Danial, siswa SMP Negeri 2 Saluputti yang berlatar belakang keluarga beda agama, bahwa:

Setiap bulan saya dan adik saya diberikan uang oleh guru agama atau pengurus masjid, katanya bantuan supaya saya bisa sekolah dengan baik. Kalau lebaran dan tahun pelajaran baru, saya juga dibelikan buku dan pakaian oleh orang tua angkat saya.⁹

Pemberian santunan pendidikan dan biaya hidup kepada siswa berdasarkan penuturan di atas berdampak positif untuk kelangsungan pendidikan yang mereka tempuh di SMP Negeri 2 Saluputti. Rasa percaya diri positif dalam memilih agama

⁸ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 15 September 2013.

⁹ Muh. Danial, Siswa SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 16 September 2013.

Islam yang dianutnya kian menguat manakala mendapatkan perhatian dari tokoh-tokoh masyarakat yang di lingkungan tempat tinggalnya. Orang tua kandung yang rela berpisah dari anak-anaknya juga merasa terbantu sehingga mereka dapat lebih menerima pilihan yang ditentukan oleh anaknya.

c. Pembinaan khusus

Strategi lain yang dilakukan oleh guru PAI dalam membina dan menumnuhkan sikap keagamaan siswa yang berlatar belakang beda agama adalah memberikan pembinaan khusus. Pembinaan khusus ini yang dimaksud adalah dengan memberikan pembelajaran agama yang lebih intensif serta melibatkan siswa tersebut dalam kegiatan keagamaan baik di masjid maupun pada saat pengajian.¹⁰

Dalam pembinaan khusus tersebut, siswa diajari dan didorong untuk menjaga sikap dan akhlaknya kepada orang tua kandung mereka, khususnya yang beragama lain (berbeda dengan mereka). Bentuknya adalah mendorong anak tersebut untuk mengunjungi orang tuanya setidaknya sekeh dalam sebulan.

C. Penerapan Pendidikan Agama Islam Sebagai Upaya Menumbuhkaa Sikap dan Perilaku Keagamaan Siswa yang Berlatar Belakang Orang Tua Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja

Pendidikan Agama Islam merupakan suatu upaya yang dilakukan oleh orang dewasa secara sengaja dan sistematis guna memanusiakan manusia atau mendewasakan siswa. Dalam kerangka pendewasaan inilah, maka Pendidikan Agama

¹⁰ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, wawancara di SMP Negeri 2 Saluputti, tanggal 15 September 2013.

Islam sangat penting bagi setiap insan manusia yang tidak lain adalah untuk membina siswa. Salah satu sarana atau wahana yang dapat dijadikan tempat untuk mengimplementasikan Pendidikan Agama Islam adalah SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja yang dalam sehari-harinya menampung siswa untuk dibina dan dididik agar siswa dapat memiliki masa depan yang lebih cerah dan terarah.

Paradigma tersebut sangat relevan dengan tujuan pokok setiap kegiatan pendidikan terutama Pendidikan Agama Islam, yaitu membina mental dan kepribadian seseorang ke arah yang sesuai dengan ajaran agama, artinya bahwa setelah pembinaan itu terjadi, siswa dengan sendirinya akan menjadikan agama sebagai pedoman dan pengendalian tingkah laku dalam kehidupan sehari-harinya. Apabila sikap dan perilaku beragama telah masuk menjadi bagian dari mental siswa yang telah terbina oleh SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja melalui materi pelajaran Pendidikan Agama Islam, maka dengan sendirinya akan menjauhi segala larangan Tuhan dan mengerjakan segala perintah-Nya.

Supaya agama dapat menjadi pengendali mental dan perilaku bagi siswa, maka hendaknya guru pendidikan agama memasukan nilai-nilai Pendidikan Agama Islam itu ke dalam pembinaan kepribadian siswa dan menjadikan unsur yang tidak dapat dipisahkan dalam integritas kepribadian siswa. Menurut Marthen, ketika dikonfirmasi penulis di ruang kerjanya mengemukakan bahwa SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja adalah sebuah lembaga pendidikan yang merupakan sarana atau tempat di mana Pendidikan Agama Islam dapat berperan besar dalam membina sikap dan perilaku beragama siswa, karena siswa yang belajar di SMP

Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja ini sudah termasuk usia mapan untuk dibina dan dididik. Oleh karena itu, menurutnya materi Pendidikan Agama Islam yang diajarkan di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja ini senantiasa berorientasi pada pembinaan yang sesuai dengan perkembangan jiwa siswa.¹¹

Pendidikan Agama. Islam sebagai upaya pembinaan siswa melalui kegiatan pengajaran sebagaimana dikemukakan oleh Ibu Suarni Mustari, bahwa dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja Pendidikan Agama Islam materinya tetap mengacu kepada kurikulum Mendiknas yang bekerjasama dengan Depag, sehingga isi kurikulum tetap berorientasi pada nilai-nilai kepribadian yang disandarkan kepada Rasulullah saw.¹²

Dari pernyataan Ibu Suarni Mustari di atas, tampak bahwa peranan Pendidikan Agama Islam senantiasa mendapat respon dari siswa, bahkan di masyarakat pun telah mendapat respon dan senantiasa berharap agar pembinaan rajinnya siswa belajar. Pembinaan yang dilakukan tidak hanya terbatas pada siswanya semata, melainkan juga siswa-siswa sekolah lain yang secara langsung dapat mencontohi dan meniru betapa mulianya sikap dan perilaku siswa SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja sebagai salah satu lembaga pendidikan.

Pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja seperti kegiatan kaderisasi, pengajian yang

¹¹ Marthen, Kepala SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara*, di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 15 September 2013.

¹² Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam, *wawancara* di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 15 September 2013.

dilakukan sekali sebulan, pada intinya merupakan implementasi dan pengejawantahan dari inti Pendidikan Agama Islam sebagai sebuah materi pelajaran yang lebih menekankan pendidikan moral atau sikap dan perilaku serta akal bagi siswa sehingga siswa diharapkan untuk menjadi insan kamil atau siswa yang berbudi luhur di bawah landasan nilai-nilai ajaran Islam.

Pendidikan Agama Islam dan pengajarannya yang dilakukan oleh guru di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja harus lebih menekankan pembentukan watak siswa atau siswa. Suarni Mustari mengemukakan bahwa pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan dan pembinaan siswa khususnya di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja adalah membentuk siswa yang berakhlak mulia, berbudi pekerti dan beribadah kepada Allah swt.¹³

Dengan demikian, pembinaan siswa yang dilakukan oleh guru khususnya bagi guru dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMP Negeri 2 Saluputti.

D. Dampak Pendidikan Islam Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa yang Berasal dari Keluarga Beda Agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja

Dalam setiap situasi dan kondisi di era globalisasi dan informasi yang semakin pesat dewasa ini, membuat nilai-nilai mentalitas atau moralitas siswa di lembaga pendidikan terutama bagi lembaga pendidikan menengah umum sangat memprihatinkan. Hal ini terjadi karena pendidikan dan pembinaan moral atau perilaku bagi siswa seakan-akan terabaikan. Oleh karena itu, tidaklah mengherankan jika

¹³ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara*, di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 15 September 2013.

tawuran dan perkelahian antar siswa terjadi hampir di setiap saat. Sementara seorang pelajar idealnya adalah seorang sosok yang terdidik yang memiliki nilai-nilai moralitas dalam menempuh hidupnya. Tetapi ironisnya, seorang pelajar yang idealnya menjadi cikal bakal teladan bagi masyarakatnya, justru dialah yang tidak patut dijadikan idola dan calon pemimpin masa depan. Hal ini karena hampir setiap siswa telah kehilangan rasa kasihan, respect, toleransi, dan sebagainya dan digantikan oleh dekadensi moral, akibatnya siswa banyak terjebak dalam tawuran, perkelahian, asusila, narkoba dan sebagainya.

Fenomena tersebut kini telah merasuk dan melanda siswa sebagai dampak kurang berfungsinya Pendidikan Agama Islam bagi siswa. Bahkan secara umum dapat dikatakan bahwa pendidikan yang ada kurang (kalau tidak dapat dikatakan tidak) berorientasi pada pembentukan kepribadian atau perilaku beragama bagi siswa. Pendidikan yang ada sekarang lebih mementingkan dan lebih berorientasi pada proses pengisian otak (kognitif) siswa. Itulah sebabnya etika, budi pekerti, atau akhlak dan moral siswa tidak pernah menjadi perhatian atau ukuran utama dalam kehidupan baik di dalam maupun di luar sekolah. Mendidik siswa untuk membentuk perilaku beragama tidak pernah menjadi wacana, apalagi pelaksanaan dalam sistem pendidikan nasional.

Dalam proses belajar mengajar di sekolah pada setiap jenjang pendidikan, idealnya Pendidikan Agama Islam harus lebih dimantapkan bahkan jam pembelajarannya harus ditambah. Karena selama ini materi pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada setiap jenjang pendidikan jumlah jam pembelajarannya tidak

cukup untuk pembinaan dan pendidikan kepribadian bagi siswa. Meminjam istilah Suarni Mustari, bahwa pembelajaran Pendidikan Agama Islam sangat tidak cukup untuk pendidikan kepribadian bagi siswa karena proses pembelajaran yang *sekedip mata* itu hanya diperuntukkan dengan pada kognitif siswa.¹⁴

Dari pemaparan di atas tergambar bahwa penyajian materi Pendidikan Agama Islam di sekolah yang kurang lebih 90 menit (2 jam pelajaran) saja dalam seminggu di setiap kelas, memang dirasa sangat kurang. Namun demikian, guru pendidikan agama telah menyadari betapa pentingnya pembinaan akhlak atau perilaku beragama sehingga guru pendidikan membentuk kelompok kajian dan kelompok-kelompok belajar untuk mengadakan pelajaran tambahan atau les dalam rangka lebih mendekatkan siswa pada materi pendidikan agama Islam, sehingga mereka tetap mencintai dan mengamalkan nilai-nilai ajaran Islam dalam kehidupan keseharian mereka.

Secara teoritis kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap pembentukan kepribadian walaupun dianggap kurang memadai yang disebabkan oleh kurangnya waktu pembinaan pribadi setiap siswa, namun materi yang disajikan oleh guru Pendidikan Agama Islam dapat membantu memotivasi siswa untuk berkepribadian mulia. Untuk itu, guru agama Islam dituntut baginya untuk memiliki kepribadian mulia yang dapat ditiru oleh siswanya. Di samping itu, dalam penyajian materi pelajaran guru juga dituntut untuk menyajikan materi pelajaran sebaik mungkin

¹⁴ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara*, di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 15 September 2013.

karenanya metode pengajaran harus dikuasainya dalam rangka mendekatkan siswa pada nilai-nilai etis atau kepribadian untuk mulia.

Adapun metode pengajaran yang diterapkan guru pendidikan agama dalam rangka mengorientasikan siswanya pada akhlak, karena pendidikan agama sendiri adalah pendidikan budi pekerti. Oleh karena itu, penyajiannya harus disesuaikan dengan materinya caranya harus direlevansikan dengan metode mengajar yang diterapkan guru.

Melalui berbagai metode pengajaran itulah, sehingga siswa dapat memahami dan mengerti sedikit demi sedikit inti pelajaran agama Islam untuk kemudian dapat diamalkan dalam kehidupan mereka sehari-hari. Hal ini senada dengan pengakuan Suarni Mustari, ketika dikonfirmasi oleh penulis mengemukakan bahwa :

Berbagai metode yang digunakan dalam mengajar materi Pendidikan Agama Islam, agar materi pelajaran tidak sekedar diketahui siswa tetapi dapat diamalkan dan ditanamkan dalam jiwa mereka masing-masing sehingga kepribadian mereka dapat berkepribadian sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.¹⁵

Berdasarkan keterangan singkat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan perilaku beragama bagi siswa pada dasarnya sangat besar, hanya saja waktu penyajian materi pelajarannya sangat minim atau kurang, sehingga walaupun siswa telah memahami Pendidikan Agama Islam secara material, akan tetapi secara aplikatif mereka masih memerlukan kesungguhan dan kebiasaan bergaul dengan teman-teman mereka.

¹⁵ Suarni Mustari, Guru Pendidikan Agama Islam SMP Negeri 2 Saluputti, *wawancara*, di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, tanggal 15 September 2013.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dikemukakan pada bab-bab sebelumnya, penulis mengemukakan kesimpulan sebagai berikut:

1. Guru pendidikan agama Islam dalam membina perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kabupaten Tana Toraja, berfokus pada: 1) Akidah Islam; 2) Ibadah shalat; 3) Baca-tulis al-Qur'an; 4) Mengucapkan salam; dan 5) doa sehari-hari. Adapun upaya yang ditempuh oleh guru PAI dalam pembinaan perilaku keagamaan yaitu memberikan pembinaan khusus melalui pembinaan khusus mengenai baca tulis al-Qur'an di sekolah pada saat waktu istirahat, memberikan kesempatan untuk memimpin doa sebelum dan setelah pembelajaran dimulai, pendekatan dialogis mengenai akidah dan ajaran Islam, serta memberikan kesempatan kepada mereka untuk turut ambil bagian dalam kegiatan hari-hari besar Islam di sekolah dan atau di lingkungan masjid tempat mereka bertempat tinggal. Selain itu, untuk menjaga nuansa pembinaan yang telah diberikan, guru menempuh beberapa langkah yang meliputi: 1) Menitipkan pada orang tua asuh/orang tua angkat; 2) Memberikan santunan hidup; 3) Pembinaan khusus.

2. Penerapan Pendidikan Agama Islam sebagai upaya menumbuhkan sikap dan perilaku keagamaan siswa yang berlatar belakang orang tua beda agama di SMP

Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja, lebih bertitik berat pada pembentukan watak dan kepribadian (sikap dan perilaku beragama) siswa.

3. Dampak Pendidikan Islam terhadap perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama di SMP Negeri 2 Saluputti Kab. Tana Toraja bahwa kontribusi Pendidikan Agama Islam dalam rangka pembentukan perilaku beragama bagi siswa pada dasarnya sangat besar, hanya saja waktu penyajian materi pelajarannya sangat minim atau kurang, sehingga walaupun siswa telah memahami Pendidikan Agama Islam secara material, akan tetapi secara aplikatif mereka masih memerlukan kesungguhan dan kebiasaan bergaul dengan teman-teman mereka dan terutama sekali terhadap para guru-guru mereka.

B. Saran-saran

Dari kesimpulan penelitian dikemukakan di atas, penulis mengemukakan saran-saran sebagai berikut:

1. Kepada guru PAI untuk dapat meningkatkan pemahaman keagamaan siswa khususnya kepada siswa yang berasal dari lingkungan keluarga dan masyarakat yang jauh dari nuansa kehidupan sosial yang sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.

2. Kepada seluruh komponen masyarakat dan tokoh-tokoh Islam untuk turut berpartisipasi dalam membangun dan mengembangkan tata nilai dan kehidupan sosial yang dapat menunjang keberlangsungan pendidikan agama Islam.

3. Kepada para guru PAI khususnya terhadap pembinaan perilaku keagamaan siswa yang berasal dari keluarga beda agama lebih ditingkatkan dan dioptimalkan.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim.

Achmad, Mudlor, *Etika dalam Islam*, Surabaya: Al-Ikhlash, 1999.

Ahyadi, Abdul Azis, *Psychologi Agama Kepribadian Muslim Pancasila*, Cet. IV: Bandung: Sinar Baru, 2001.

Al-Naquib Al-Attas, Syed Muhammad, *The Concept Of Education In Islam, A Framework for On Islamic Philosophy Of Education*, Diterjemahkan oleh Haidar Bager dengan Judul, *Konsep pendidikan Dalam Islam, Suatu Rangka Pikir Pembinaan Filsafat Pendidikan Islam*, Cet. III, Bandung: Mizan, 1988.

Al-Sayid, Mahmud Ahmad, *Mu'jizat al-Islam Al-Tarbawiyah*, Diterjemahkan oleh S.A. Zemool dengan judul, *Mendidik Generasi Quani*, Cet. III, Solo: Pustaka Mantiq, 1992.

Al-Tirmidzi, Imam Ibnu, *Sunan At-Tirmidzi*, Kairo: Al-Halabiy, 1961.

an-Nahlawiy, Abd. Rahman, *Usul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha al-Bayt wa alMadrasah wa al-Mujtama'*, Cet. I; Dar al-Fikr, 1983.

Barnawi, Bakir Yusuf, *Pembinaan Kehidupan Beragama Islam Pada Anak*, Cet. I; Semarang: Bina Utama, 1993.

Daradjat, Zakiah, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 1996.

-----, *Membina Nilai-Nilai Moral di Indonesia*, Cet. IV, Jakarta, Balai Bintang, 1985.

-----, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Cet. I; Jakarta: Ruhama, 1994.

-----, *Pendidikan dan Kesehatan Mental*, Cet. VI; Jakarta: Bulan Bintang, 1998.

Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Thoha Putra, 2005.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta: Pusat Bahasa, 2008.

Depdikbud, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka. 1995.

- Djamaluddin dan Abdullah Aly, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Pusataka Setia, 1998.
- Howa, Said, *Perilaku Islami*, Cet. III; Bandung: Studio Press, 2004.
- Langgulong, Hasan, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: alMa'arif, 1995.
- Mappanganro, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1994.
- Moleong, Lexy J., *Metode Penelitian Kualitatif*, Cet. XXX; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2012.
- Muhaimin, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Cet. I; Bandung: Trigenda Karya, 1993.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam: Dari Paradigma Pengembangan, Manajemen Kelembagaan, Kunkulum Hingga Strategi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- Nasution, S., *Metode Research (Penelitian Ilmiah)*, Cet. VIII; Jakarta: Bumi Aksara, 2006.
- Nawawi, Hadari, dan Mimi Martini, *Penelitian Terapan*, Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1996.
- Nursiah, "Kontribusi Pendidikan Agama Islam Terhadap Pembentukan Perilaku Beragama Siswa Di SMA Negeri 1 Sukamaju Kab. Luwu Utara", Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2008.
- Prodjaditoro, *Pengantar Agama dalam Islam*, Cet. XX; Yogyakarta: Sumbangsih Offset, 2011.
- Puspito, Hendro, *Sosiologi Agama*, Cet. VII; Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Rahmiati, "Pengaruh Pendidikan Islam Terhadap Pelestarian Nilai-nilai Agama Pada Diri Anak Didik di SMP Negeri 2 Bone-Bone Kab. Luwu Utara", Skripsi Sarjana, Palopo: STAIN Palopo, 2009.
- Rusli, *Pemikiran Al-Ghazali Tentang Pendidikan Islam*, Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Sabiq, Sayyid, *Fiqh Sunnah*, Jilid IX (Edisi Indonesia), Cet. XXVII, Semarang: Toha Putra, 1998.

- Subagyo, Joko, *Metode Penelitian dalam Teori dan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sudarsono, *Etika Islam Tentang Remaja*, Cet. II, Jakarta: Rineka Cipta, 1991.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R &D*, Cet. XI; Bandung: Alfabeta, 2010.
- Suprayogo, Imam, *Metodologi penelitian Sosial Agama*, Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2001.
- Uhbiyati, Nur, *Ilmu Pendidikan Islam*, Cet. II; Bandung: Pustaka Setia, 1998.
- Usman, Husaini, dan Purnomo Setiady Akbar, *Metodologi Penelitian Sosial*, Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2009.
- Warsito, Hermawan, *Pengantar Metodologi Penelitian: Buku Panduan Mahasiswa*, Cet. I; Jakarta: PT. Gramedia Utama, 1997.
- Yazid Ibnu Majah, Muhammad bin, *Sunan Ibnu Majah*, Jilid II, Qairo: Dart Al-Fikr, 1960.
- Zuhairini, dkk., *Metodik Khusus Pendidikan Islam*, Surabaya: Usaha Nasional, 1983.



IAIN PALOPO